

**PENERAPAN RITME EDITING
DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK
FILM PENDEK “LILA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi**



**Disusun oleh
Fitro Dizianto
NIM : 1210628032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

**PENERAPAN RITME EDITING
DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK
FILM PENDEK “LILA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi**



**Disusun oleh
Fitro Dizianto
NIM : 1210628032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

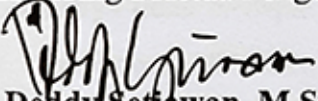
PENERAPAN RITME EDITING DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK FILM PENDEK "LILA"

Fitro Dizianto
NIM 1210628032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

03 JUL 2019

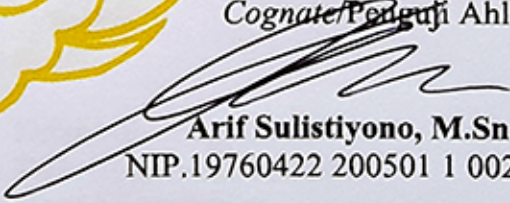
Pembimbing I/Ketua Penguji


Dedy Setiawan, M.Sn.
NIP.19760729200112 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji


Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIP.19820821 201012 1 003

Cognate/Penguji Ahli


Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIP.19760422 200501 1 002

Ketua Program Studi


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan
Fakultas Seni Media Rekam


Marjidi S. Sar, M.Hum.
NIP.19610716 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FITRO DIZIANTO

NIM : 1210628032

Judul Skripsi : PENERAPAN RITME EDITING DALAM MEMBANGUN
STRUKTUR DRAMATIK FILM PENDEK “LILA”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 23 Juli 2019
Yang Menyatakan,



Fitro Dizianto
1210628032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitro Dizianto

NIM : 1210628032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul PENERAPAN RITME EDITING DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK FILM PENDEK "LILA" untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 23 Juli 2019
Yang Menyatakan,


Fitro Dizianto
1210628032



LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Ibunda Azizah beserta seluruh keluarga, saudara dan teman-teman yang memberikan motivasi dan mengembalikan kepercayaan diri.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita limpahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya laporan Tugas Akhir karya seni film yang berjudul 'Lila' ini dapat selesai disusun dengan baik dan lancar.

Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1, Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dimana tidaklah dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, atas segala yang diberikan sampai detik ini.
2. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Bapak Deddy Setyawan, M.Sn selaku dosen pembimbing I
4. Bapak Gregorius Arya Dhipayana, M,Sn selaku dosen pembimbing II
5. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi dan Film Fakultas Seni Media Rekam.
6. Ibunda Azizah
7. Adam Kurniawan dan Tiara sahabat sekaligus patner berkarya
8. Tyas Dwi, Basudewa Rahmat, Tanaka Dani, Esza Parapaga, Yohanes Wahyu, Yehuda Aribowo
9. Semua kru, pemain dan pihak sponsor yang terlibat dalam proses pembuatan karya Film 'Lila'

10. Teman-teman seperjuangan televisi 2012 dan seluruh angkatan Jurusan

Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Akhir kata, semoga karya film 'Lila' ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi film, pengamat film dan tentunya masyarakat untuk mendapatkan sebuah pelajaran yang segar dan menghibur melalui media film. Adapun laporan ini semoga juga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Fitro Dizianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR <i>SCREENSHOT</i>	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya.....	5
 BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	10
B. Analisis Objek Penciptaan	11
1. Data Skenario	12
2. Analisis Penokohan	13
3. Analisis Dramatik.....	15
4. Analisis Skenario.....	16
 BAB III LANDASAN TEORI	
A. Film Pendek	19
B. <i>Editing</i>	20

C. Ritme <i>Editing</i>	21
1. <i>Timing</i>	21
2. <i>Pacing</i>	22
3. <i>Trajectory Phrasing</i>	22
D. Struktur Dramatik	23
1. <i>Permulaan Ekspositoris atau kronologis</i>	23
2. <i>Awal in media res</i>	24
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Konsep Penciptaan	25
B. Desain Produksi	26
C. Tahapan Penciptaan	30
1. <i>Pra Produksi</i>	30
2. <i>Produksi</i>	30
3. <i>Pasca Produksi</i>	31
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahapan Perwujudan Karya	33
1. <i>Praproduksi</i>	33
2. <i>Produksi</i>	33
3. <i>Pasca Produksi</i>	35
B. Pembahasan Karya.....	38
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film “ <i>Patterson</i> ”	5
Gambar 1.2 Potongan adegan little boy “The Salesman”	6
Gambar 1.3 Poster Film “La La Land”	7
Gambar 5.1 Sutradara dan editor melakukan preview	34
Gambar 5.2 Editor melakukan proses transfer file	34

DAFTAR *SCREENSHOT*

<i>Screenshot</i> 5.1 <i>Timeline editing pict lock</i>	38
<i>Screenshot</i> 5.2 Umi sedang dipijat oleh Mak Sri	40
<i>Screenshot</i> 5.3 Mak Sri memijat Umi	41
<i>Screenshot</i> 5.4 Adegan puncak konflik	41
<i>Screenshot</i> 5.5 Adegan puncak konflik	42
<i>Screenshot</i> 5.6 Logo Institut Seni Indonesia Yogyakarta	43
<i>Screenshot</i> 5.7 Teks mempersembahkan	43
<i>Screenshot</i> 5.8 Umi menyiapkan bekal makanan untuk Suhari	44
<i>Screenshot</i> 5.9 Umi dan Vika bersiap mengantar Suhari ke depan rumah	45
<i>Screenshot</i> 5.10 Suhari bersiap berangkat kerja	46
<i>Screenshot</i> 5.11 Umi dan Vika mengantar Suhari berangkat kerja	46
<i>Screenshot</i> 5.12 Judul film Lila	47
<i>Screenshot</i> 5.13 Umi sedang melipat disamping Vika yang sedang tidur	48
<i>Screenshot</i> 5.14 Kasih sayang Umi terhadap Vika	48
<i>Screenshot</i> 5.15 Umi menyuapkan Vika makan	49
<i>Screenshot</i> 5.16 Umi dan Vika sedang menonton televisi	50
<i>Screenshot</i> 5.17 Umi terkejut melihat kedatangan Rina	51
<i>Screenshot</i> 5.18 Rina dan Umi berbincang saling menanyakan kabar	51
<i>Screenshot</i> 5.19 Rina melihat Vika di dalam foto keluarga Umi dan Suhari	52
<i>Screenshot</i> 5.20 Umi tampak merenungi kesendiriannya	54
<i>Screenshot</i> 5.21 Umi tertidur sambil memeluk boneka Vika	54
<i>Screenshot</i> 5.22 Umi mengemasi mainan Vika	55
<i>Screenshot</i> 5.23 Umi meraba coretan gambar Vika	55

<i>Screenshot 5.24</i> Umi berhalusinasi seakan Vika masih tinggal di rumah	56
<i>Screenshot 5.25</i> Umi tampak sedih setelah berhalusinasi.....	56
<i>Screenshot 5.26</i> Umi tampak sedih di kamar mandi.....	57
<i>Screenshot 5.27</i> Umi berdandan	58
<i>Screenshot 5.28</i> Umi berdandan	59
<i>Screenshot 5.29</i> Umi berdandan	59
<i>Screenshot 5.30</i> Umi mengirim pesan kepada Suhari	60
<i>Screenshot 5.31</i> Umi menyambut Suhari yang baru pulang.....	61
<i>Screenshot 5.32</i> Umi menyiapkan makan malam untuk Suhari	62
<i>Screenshot 5.33</i> Umi dan Suhari saling berbincang.....	62
<i>Screenshot 5.34</i> Suhari terlihat tidak senang dengan masakan Umi	63
<i>Screenshot 5.35</i> Suhari menyingkirkan kecambah dari piringnya.....	63
<i>Screenshot 5.36</i> Umi setelah ditinggal Suhari	64
<i>Screenshot 5.37</i> Umi berencana untuk pergi dari rumah.....	66
<i>Screenshot 5.38</i> Umi mengambil tas untuk mengemasi barang-barangnya	66
<i>Screenshot 5.39</i> Umi mengemasi pakaian-pakaiannya ke dalam tas.....	67
<i>Screenshot 5.40</i> Umi ragu untuk pergi dari rumah.....	67
<i>Screenshot 5.41</i> Umi ragu untuk pergi dari rumah.....	68
<i>Screenshot 5.42</i> Umi ragu untuk pergi dari rumah.....	68
<i>Screenshot 5.43</i> Umi ragu untuk pergi dari rumah.....	69
<i>Screenshot 5.44</i> Umi ragu untuk pergi dari rumah.....	69
<i>Screenshot 5.45</i> Umi ragu untuk pergi dari rumah.....	70
<i>Screenshot 5.46</i> Umi ragu untuk pergi dari rumah.....	70
<i>Screenshot 5.47</i> Umi menutup pintu kamar.....	71
<i>Screenshot 5.48</i> Suhari mengajak Darmaji masuk ke dalam kamar.....	72
<i>Screenshot 5.49</i> Umi terlihat bingung	72
<i>Screenshot 5.50</i> Suhari menyuruh Darmaji untuk meniduri Umi.....	73
<i>Screenshot 5.51</i> Suhari menyuruh Darmaji untuk meniduri Umi.....	73
<i>Screenshot 5.52</i> Darmaji menolak permintaan Suhari.....	74
<i>Screenshot 5.53</i> Suhari kesal terhadap sikap Umi	74
<i>Screenshot 5.54</i> Umi kecewa terhadap respon Suhari.....	75
<i>Screenshot 5.55</i> Umi kecewa dan sedih terhadap keputusan Suhari	75
<i>Screenshot 5.54</i> Suhari duduk merenung setelah adegan puncak konflik.....	76

Screenshot 5.55 Umi bersama anaknya yang baru. 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kelengkapan Formulir Tugas Akhir

Lampiran 2. Naskah Film “Lila”

Lampiran 3. Desain Poster Film “Lila”

ABSTRAK

Membangun emosi atau membangun dramatik ke dalam sebuah film tidak cukup hanya dengan mengandalkan cerita atau unsur naratif saja. Pembentukan emosi dalam film dipengaruhi oleh unsur sinematik seperti penataan gambar, suara, artistik, dan proses penyuntingan atau editing. Pada karya film “Lila” penerapan ritme editing digunakan untuk membangun serta memberi penekan dramatik pada beberapa adegan.

Objek penciptaan karya film ‘Lila’ ini adalah naskah yang menceritakan seorang istri yang mengalami konflik batin karena tidak memiliki keturunan dan mengalami masalah komunikasi dengan suaminya. Karya seni ini berbentuk film fiksi dengan durasi 16 menit.

Konsep Estetik penciptaan Karya ‘Lila’ ini menerapkan ritme editing untuk membangun dramatik agar menawarkan penyajian yang lebih menarik dan kaya dalam memaparkan cerita. Penyampaian pesan dan cerita dibuat tidak dengan secara verbal seperti menggunakan dialog langsung, tetapi menggunakan pemotongan serta susunan gambar dan hubungan antar shot dengan shot berikutnya.

Kata Kunci : Dramatik, Konflik Batin, Ritme Editing, Film

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah bentuk kesenian, Film adalah medium yang paling kompleks. Film mampu mempresentasikan unsur gambar, suara, dan gerak secara bersamaan. Dengan kemampuannya itu, film sangat efektif untuk membawa pesan dan mampu melibatkan penonton agar masuk ke dalam cerita serta mengajak penonton merasakan apa yang dirasakan oleh karakter di dalam sebuah film. Untuk melibatkan perasaan penonton ke dalam sebuah film, aspek penting yang harus dibangun adalah emosi. Membangun emosi atau membangun dramatik ke dalam sebuah film tidak cukup hanya dengan mengandalkan cerita atau unsur naratif saja. Pembentukan emosi dalam film juga dipengaruhi oleh unsur sinematik seperti penataan gambar, suara, artistik, dan proses penyuntingan atau *editing*.

Film, secara umum dapat dibagi atas 2 unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. (Pratista 2008, 1)

Manusia tidak lepas dari konflik di dalam hidupnya. Konflik dapat diartikan sebagai keadaan ketika terjadi pertentangan antara dua atau beberapa kekuatan yang bertentangan, yang pada umumnya bersumber dari keinginan manusia. Bentuk konflik dapat berupa konflik interpersonal dengan sesama individu, konflik antar kelompok di sekitar lingkungan, dan konflik intrapersonal yang hanya ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik intrapersonal merupakan konflik yang sering dirasakan oleh individu.

Naskah film “Lila” bercerita tentang sepasang suami istri yang tidak bisa memiliki keturunan. Sang istri yaitu Umi yang sehari-harinya bekerja di rumah sebagai penjahit pakaian seorang diri merasa kesepian. Tekanan batin yang dialami

Umi tidak hanya sebatas keinginan untuk memiliki seorang anak. Sang suami yaitu Suhari selalu menghindar saat Umi mempertanyakan kesehatan biologisnya. Masalah komunikasi antara Umi dan Suhari pun menjadi puncak konflik dalam film “Lila”.

Konflik batin dalam sebuah film dapat disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membangun struktur dramatik yang merupakan fokus utama dalam karya ini. Membangun struktur dramatik dilakukan dengan mengoptimalkan konsep ritme *editing* sehingga dapat membantu mengarahkan penonton seolah ikut merasakan konflik batin seperti apa yang dirasakan oleh tokoh atau pemain. Ritme *editing* dalam perannya membangun dramatisasi, *Editing* juga memiliki peran penting untuk memberikan emosi terhadap penonton, hal tersebut terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran editor dalam karya ini berada pada tahap proses praproduksi sampai pasca-produksi, dimana peran editor tidak hanya sekedar mengedit film ini, namun berperan dalam mengonsepsi film ini dari aspek *editing*-nya.

Kata *editing* dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Inggris, *Editing* berasal dari bahasa latin editus yang artinya ‘Menyajikan kembali’. *Editing* dalam bahasa Indonesia sinonim dengan kata *editing*. Dalam bidang audio-visual , termasuk film. *Editing* adalah usaha merapikan dan membuat sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Tentunya *Editing* film ini dapat dilakukan jika bahan dasarnya berupa *shot (stock shot)* dan unsur pendukung seperti *voice, sound effect*, dan musik sudah mencukupi. Selain itu, dalam kegiatan *editing* seorang editor harus betul betul mampu merekonstruksi (menata ulang) potongan potongan gambar yang diambil oleh juru kamera.

Editing dalam sebuah film sangat berperan penting dalam proses pembentukan emosi. Dengan bermain *cutting* sewaktu proses editing, dapat melibatkan emosi penonton dengan memberi tekanan pada aspek dramatisnya. Menurut A.A. Suwarsono *editing* sebagai proses terakhir dalam pembuatan film secara sederhana dimaksudkan sebagai upaya untuk memilah-milah gambar atau klip, memotong

gambar dan membuang gambar yang tidak diperlukan sekaligus merangkai gambar-gambar yang diperlukan agar tercipta alur film yang sesuai dengan plot cerita yang sudah dirancang (Suwarsono 2014, 51).

Permainan ritme *editing* dalam film ini akan memberikan kesan bahwa konflik batin yang terjadi dapat disampaikan dengan berbagai cara, dengan *pacing* yang lambat penonton akan dibawa kepada perasaan tokoh utama yang sedang kesepian. Sedangkan *pacing* yang cepat dan teknik *jump cut* digunakan untuk mengarahkan penonton agar dapat merasakan kegelisahan dan kemarahan tokoh yang mendukung dramatik dalam film ini.

Membuat film adalah bentuk dari sebuah kerja kolaborasi berbagai elemen yang harus saling mendukung. Sebuah produksi film memerlukan kerjasama dari banyak ahli dan teknisi, yang bekerja sama dalam satu tim sebagai satu unit produksi. Sebaik apapun sebuah perencanaan ada kalanya tidak sesuai dengan yang tidak diharapkan. Kendala tersebut adalah bedanya angle di *storyboard* dengan *stock shot* yang ada, *shot* yang statis atau *shake* (bergerak), *audio noise* (masuknya unsur suara-suara lain) dan cahaya yang berbeda dan cenderung gelap. Dari permasalahan tersebut, editor tidak hanya menjadi penyambung dan perangkai kontinuitas cerita saja tetapi juga menyempurnakan film ini agar penonton bisa menikmati film.

B. Ide Penciptaan Karya

Berawal dari skenario film yang ditawarkan oleh sutradara yang berjudul “Lila” yang bercerita tentang keresahan sang istri yang ingin mempertanyakan kesehatan biologis suaminya, namun selalu terhambat masalah komunikasi karena sifat sang suami yang tidak kooperatif. Sutradara ingin membawa cerita ini dengan pendekatan realis dan menggunakan alur *linier*, yakni cerita yang berjalan sesuai urutan peristiwa dari awal hingga akhir.

Editor melihat peluang untuk membangun film ini dengan menerapkan ritme *editing* yang nantinya akan mampu menyampaikan emosi dan membangun dramatik secara visual kepada penonton. Ritme *editing* dibentuk dengan

perpindahan dari satu *shot* ke *shot* yang lain dengan durasi tertentu, yang dapat membentuk irama suatu adegan film sehingga mewujudkan dramatik yang kuat secara konsep, emosi, dan cerita. Ritme *editing* memberikan efek bermacam-macam kepada penonton melalui berbagai pola penyusunan *shot* yang dibangun melalui ritme *editing* itu sendiri.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah menciptakan sebuah film pendek yang didasarkan pada penggabungan dua kisah nyata keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mencoba menggugah penonton untuk lebih kritis dalam melihat karya yang berkaitan dengan ketimpangan gender. Selain itu, penciptaan film pendek ini mengarahkan dan memberi pemahaman kepada penonton untuk merasakan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dengan membangun dramatik film menggunakan ritme *editing*.

Manfaat penciptaan tugas akhir yang ingin dicapai adalah meningkatkan kepekaan terhadap diri sendiri dan lingkungan tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan gender. Selain itu penciptaan tugas akhir ini juga dapat menambah karya pustaka film baik secara akademis, umum, seni, maupun pribadi. Penciptaan karya yang terinspirasi dari pengamatan fenomena ketimpangan gender tersebut dapat menjadi media ekspresi yang kreatif, khususnya film.

D. Tinjauan Karya

1. PATERSON



Gambar 1.1 Poster Paterson

Paterson (Adam Driver) adalah seorang sopir bis di kota Paterson, New Jersey, dan mereka juga membagikan namanya ke publik. Rutinitas Paterson setiap hari adalah sebagai driver atau pengemudi bis yang punya rute tersendiri. Dia melihat-lihat keadaan kota dari balik kaca depan, dia sengaja mendengarkan percakapan di sekitarnya, dia juga menulis puisi dalam buku nota. Dia berjalan dengan anjingnya, dan berhenti di sebuah bar, kemudian dia pulang ke rumah, bertemu dengan istrinya Laura (Golshifteh Farahani).

Sebaliknya, dunia baru Laura datang dan telah mengubah hidupnya. Mimpi baru Laura menghampirinya setiap hari, setiap tugas atau proyek yang berbeda selalu datang dan menginspirasi. Keduanya saling mencintai, antara Laura dan Paterson. Paterson mendukung ambisi barunya, Laura memberikan sebuah hadiah

rahasia sebagai pemenang puisi.

Tempo atau *pace* dalam film Paterson yang lambat menggambarkan repetisi atau pengulangan hari-harinya yang menimbulkan kesan kebosan dan kesendirian. Pace lambat seperti ini akan digunakan pada film Lila ketika sang tokoh utama yaitu Umi merasa kehilangan dan kesepian di rumah saat anak angkatnya sudah tidak ada.

2. THE SALESMAN



Gambar 1.2 Poster film Salesman

Film *The Salesman* berkisah tentang sepasang suami istri, Ranaa dan Emad, yang baru saja pindah ke apartemen baru setelah pindah dari apartemen sebelumnya yang hampir mau runtuh karena penggusuran. Mereka pindah ke apartemen dengan harga yang murah atas rekomendasi Babak, rekan mereka sesama pemain teater yang akan mementaskan pertunjukan drama berjudul “*Death Of A Salesman*” karya Arthur Miller. Namun, Ranaa dan Emad tidak diberi tahu secara jelas oleh Babak mengenai perempuan yang sebelumnya tinggal di apartemen tersebut dan mengapa barang-barangnya belum dipindahkan. Karena keadaan ekonomi mereka sedang tidak baik dan mereka sedang membutuhkan tempat tinggal secepatnya, akhirnya mereka menyetujui untuk menempati apartemen itu.

Setelah kejadian tersebut, Ranaa mengalami luka traumatik yang sangat dalam. Keadaan tersebut mempengaruhi hubungan rumah tangga mereka. Secara diam-diam, Emad melakukan investigasi untuk menelusuri siapa sebenarnya yang telah menyerang istrinya. Dugaan demi dugaan diperkuat dengan bukti-bukti yang Emad temukan di tempat kejadian membuat Emad mencurigai seseorang. Hal tersebut akhirnya membawa Emad ke dalam satu kenyataan yang membuatnya sangat terkejut dan tidak percaya.

Pace yang lambat kemudian menjadi cepat dalam film ini untuk menggambarkan kepanikan atau emosi tokoh Emad ketika mengetahui apa yang terjadi di apartemennya juga diterapkan pada film Lila untuk menjembatani adegan ketika Umi berbicara kepada suaminya berpindah ke adegan sang suami yang memaksa sahabatnya untuk meniduri Umi yaitu istrinya sendiri. Ritme *editing* pada bagian ini digunakan untuk menaikkan tensi pada adegan.

3. LALA LAND



Gambar1. 3 Poster film La La Land

Mia yang bekerja sebagai barista untuk memenuhi hidup. Bercita-cita menjadi seorang aktris. Namun, usahanya tidak berjalan mulus. Ia berulang kali mengikuti audisi, namun berkali-kali juga gagal. Tak jarang Mia terpana melihat

beberapa aktris yang berkunjung ke kedai kopi di dalam Warner Bros Studio tersebut. Siapa sangka di tengah perjuangan Mia mewujudkan mimpinya, ia bertemu dengan seorang pria.

Di tengah kemacetan kota, Mia ditakdirkan bertemu dengan lelaki bernama Sebastian. Ia yang kala itu sedang mendapati masalah di tempat kerjanya, ditambah audisi yang berakhir buruk. Menuju ke *Hollywood Hills* dengan teman sekamarnya. Ketika berada di restoran, seorang pianis bernama Sebastian sedang tampil. Sayangnya, saat itupun Sebastian diberi peringatan. Akibat dari ulahnya yang menyelainkan improvisasi jazz di dalam pertunjukkan. Sedangkan pemilik restoran tersebut hanya mengizinkannya untuk memainkan lagu-lagu Natal.

Bertolak belakang dengan Mia yang sulit mendapatkan pekerjaan tetap karena terlalu fokus dengan cita-cita. Sebastian hadir dengan wataknya yang idealis. Seorang pianis itu bermimpi untuk membuka klub jazz sendiri. Sayangnya, mimpi tidak terwujud. Sebastian justru menerima kemarahan dari atasan. Mia yang melihatnya, datang untuk memuji. Namun, semua itu ditepis oleh Sebastian.

Mereka memiliki harapan yang sama. Mia ingin Sebastian semakin dalam mengerti tentang dunia peran yang ia cita-citakan, begitu juga Sebastian pada Mia. Karena itu Sebastian mengundang Mia untuk hadir dalam pemutaran *REBEL WITHOUT A CAUSE*. Sebastian menginginkan Mia mengunjungi club jazz terkenal di Los Angeles. Ia berharap Mia dapat mengetahui bahwa ia bukanlah pianis top 40 yang memainkan lagu-lagu milik orang lain.

Sebastian dengan mimpinya membangun club yang membutuhkan biaya tidak sedikit. Mia yang jatuh bangun mengikuti audisi akting. Saling mendukung satu sama lain. Mimpi yang sangat kuat dengan perasaan yang mulai kuat. Mia yang memiliki kekasih bernama Greg, memilih untuk melupakan komitmen dan menemukan kenyamanan pada Sebastian. Hingga ia memutuskan untuk tinggal bersama Sebastian, meskipun mereka tidak menjalin hubungan.

Mendapat tawaran dari teman semasa SMA, yakni Keith. Sebastian tidak langsung mengiyakan. Ia diajak untuk mengisi posisi sebagai keyboardist. Mia yang berjanji untuk terus mendukung Sebastian. Segap menghubungi ibu Sebastian agar yakin dan mengizinkan Sebastian mengejar mimpinya. Setelah mendengar percakapan Mia dengan ibunya, Sebastian memutuskan untuk menandatangani kontrak

Band yang terdapat Sebastian sebagai personilnya itupun sukses. Namun, sejak bergabung dalam band jazz modern itu, perbedaan idealisme menyebabkan Sebastian dan Mia selisih paham. Mia kecewa dengan konser pertama Sebastian dan band barunya karena menjual idealismenya demi uang. Sebastian yang emosi menuding Mia tidak suka jika ia sukses. Sebastian yang semakin sibuk, meninggalkan Mia sendiri menyiapkan pertunjukkan teater tunggalnya. Di hari yang dinanti, Sebastian juga terlambat hadir dan tak bisa menonton aksinya. Mia yang marah memutuskan untuk pindah ke Boulder City.

Pada akhir cerita Mia dan Sebastian tak lagi bersama. Adegan menuju akhir film ini adalah ketiga Mia berkhayal bahwa ia masih bersama dengan Sebastian. Adegan itu ditunjukkan oleh susunan *shot* mereka sedang bersama lalu diakhiri dengan *shot close up* wajah murung Mia yang menekankan bahwa kenyataannya ia sudah tidak lagi bersama Sebastian. Ritme *editing* seperti ini juga digunakan dalam film Lilo ketika Umi berkhayal kalau anak angkatnya masih ada di dalam rumah. Susunan gambar tersebut dapat menekankan unsur dramatik pada adegan.

BAB II

OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK

A. Objek Penciptaan

Film dalam karya penciptaan ini diwujudkan karena sebuah skenario yang telah dibuat berjudul 'Lila'. Film fiksi adalah jenis film yang hanya berdasarkan imajinasi atau rekaan dari seorang penulis, bukan kenyataan dan tidak terjadi dalam kehidupan nyata. Apabila terjadi kesamaan cerita film dan tokoh dengan kehidupan nyata, itu hanya kebetulan semata.

“Skenario atau *screenplay* yang baik, dinilai bukan dari enaknnya untuk dibaca melainkan efektifitas sebagai cetak biru, untuk sebuah film. Dengan demikian, supaya berhasil, skenario film harus disampaikan dalam deskripsi-deskripsi visual dan harus mengandung ritme adegan - adegan beserta dialog yang selaras dengan tuntutan - tuntutan sebuah film. Mengingat film mengutamakan penuturan dengan bahasa gambar, maka dialog hanya dipergunakan dalam film jika sarana visual tidak mampu lagi menyampaikan maksud atau pesan pembuat film”. (Marselli, 1996:44)

Skenario berperan dalam membentuk sebuah pola cerita film, agar tidak keluar dari gagasan awal yang sudah direncanakan, karena skenario merupakan panduan yang secara tertulis digunakan oleh kru ketika proses produksi berlangsung. Gagasan dalam pembuatan sebuah skenario tidak hanya berasal dari imajinasi penulis, tetapi juga dapat berasal dari sebuah pengalaman pribadi seseorang, perkembangan teknologi, sejarah, biografi, politik, dan berbagai macam kisah lainnya. Dalam proses pembentukan sebuah cerita kedalam sebuah skenario, maka plot dan alur cerita harus dibuat semenarik mungkin untuk membentuk tangga dramatik agar penonton tidak jenuh dan tetap dapat menikmati cerita dengan baik, maka penulis berhak memberikan unsur fiktif agar cerita yang dibangun menjadi lebih menarik.

B. Analisis Objek Penciptaan

Skenario film “Lila” diadaptasi dari kisah nyata pasangan suami istri yang telah membina rumah tangga selama 17 tahun. Pasangan suami istri tersebut adalah Umi dan Suhari, mereka tinggal di sebuah perumahan, letaknya di Singosari kabupaten Malang. Permasalahan biologis yang mereka alami selama bertahun-tahun menyebabkan mereka belum mempunyai keturunan sampai saat ini. Usaha Umi mengungkapkan keinginannya untuk memiliki anak selalu gagal karena Suhari enggan membahas hal tersebut.

Umi merupakan ibu rumah tangga berusia 38 tahun, tidak bekerja, dan hanya mengabdikan diri di dalam rumah. Kesibukan yang Umi alami setiap hari adalah bangun pagi, menyiapkan makan sebelum Suhari berangkat kerja, mencuci baju, membersihkan rumah, serta terkadang merawat anak tetangga. Umi merupakan ibu rumah tangga yang cantik, tinggi, berambut panjang, dan selalu perhatian kepada suaminya.

Masalah yang dialami oleh Umi dalam kehidupan rumah tangganya adalah keturunan, bukan faktor ekonomi atau lainnya. Keresahan yang Umi alami sempat membuatnya memutuskan untuk selingkuh dengan laki-laki lain agar mempunyai keturunan, namun keadaan tersebut diketahui oleh Suhari. Kejadian tersebut menjadi masalah besar kedua selain mempunyai keturunan, mereka hampir cerai atas kejadian tersebut.

Suhari merupakan kepala rumah tangga berusia 40 tahun, Suhari bekerja sebagai sales salah satu perusahaan minuman soda. Suhari telah bekerja di perusahaan tersebut selama 20 tahun. Suhari merupakan tipe orang introvert, tidak banyak bicara kepada orang lain. Keseharian Suhari hanya bangun pagi, kerja dari pagi hari hingga sore hari, terkadang jika ada pekerjaannya belum selesai, Suhari baru sampai rumah sekitar pukul 8 malam. Selain itu, tidak ada kegiatan lain yang dikerjakan. Kegiatan Suhari di dalam rumah hanya menonton tv, terkadang jika lelah setelah bekerja, langsung istirahat untuk tidur.

Keinginan Umi untuk memiliki keturunan selalu terbentur dengan gelagat Suhari yang selalu menghindar ketika Umi mengajak untuk periksa mengenai kesehatan biologis mereka. Hingga akhirnya, Umi memutuskan untuk periksa tanpa sepengetahuan Suhari, hasil dari pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa keadaan biologis Umi baik-baik saja. Hal tersebut menambah kecurigaan Umi akan kesehatan biologis Suhari.

Rumitnya masalah yang dialami, menjadikan Umi akhirnya pasrah terhadap keadaan. Umi memutuskan tetap menjalani hidupnya dengan Suhari, menjadi ibu rumah tangga yang baik untuk keluarganya. Selain itu, kesibukannya merawat anak tetangga menjadi satu-satunya penawar kerinduan akan kehadiran seorang anak di dalam keluarganya.

1. Data Skenario

a. Judul Film yang akan diproduksi dalam penciptaan tugas akhir ini berjudul “Lila”. Judul tersebut representasi perasaan Umi selama bertahun-tahun menginginkan kehadiran anak dalam keluarganya serta keputusan Umi untuk tetap menjalani sisa hidupnya bersama Suhari.

b. Tema Film ini bertema “kehidupan rumah tangga”.

c. Premis Seorang ibu rumah tangga yang menginginkan kehadiran seorang anak

dalam keluarganya, namun terbentur dengan kondisi biologis suaminya. d. Sinopsis

Sehari-hari Umi merawat anak tetangganya bernama Fika, kedua orang tuanya terlalu sibuk untuk mengurus Fika, karena itu mereka menitipkan Fika pada Umi sejak kecil. Suatu hari, Umi harus menerima kenyataan bahwa Fika harus pindah bersama kedua orang tuanya yang pindah kerja di Bali. Umi pun merasa kesepian, ia kehilangan sosok yang ia anggap seperti anaknya sendiri. Pada malam hari ketika Suhari pulang kerja, Umi memberanikan diri untuk mengungkapkan keresahan yang telah ia pendam selama ini, Umi mempertanyakan usaha Suhari untuk mempunyai keturunan. Akhir cerita, Suhari menyatakan jika dia tidak bisa

memberikan keturunan dan Suhari mendatangkan temannya yakni Darmaji untuk tidur dengan Umi agar mempunyai anak.

e. Skenario terlampir

2. Analisis Penokohan

A. UMI

Umi adalah ibu rumah tangga berusia 38 tahun, mempunyai wajah cantik, gemar merias wajahnya, enerjik, ceplas-ceplos, dan spontan. Umi senang berbicara, antusias, serta selalu terlihat gembira. Umi mengabdikan diri di rumah dan kadang bekerja untuk mengasuh anak tetangganya yang dititipkan kepadanya.

Mempunyai *personal skill* yang baik menjadikan Umi sebagai perempuan yang berkarisma. Umi begitu menyayangi, perhatian, kepada suaminya, bahkan melakukan apapun demi suaminya. Umi merupakan orang yang mampu menghadapi masalah, tidak khawatir serta menikmati apapun yang terjadi pada dirinya.

Umi adalah orang yang mudah beradaptasi, toleran, dan konservatif tentang nilai-nilai, namun tidak suka penjelasan terlalu panjang. Selain itu, Umi merupakan perempuan tipe paling baik dalam hal-hal nyata yang dapat dilakukan, sehingga ia tidak bisa lagi menunggu janji-janji dan kebungkaman suaminya terhadap masalah biologis.

Umi telah bertahun-tahun memendam perasaan ingin mempunyai keturunan, meminta suaminya agar periksa mengenai kesehatan biologisnya. Hingga pada suatu hari, Umi mengatakan pada suaminya mengenai hal tersebut. Keresehan Umi memuncak ketika anak tetangganya tidak diasuhnya lagi, Umi memberanikan diri untuk mengungkapkan keinginannya mempunyai keturunan, namun hal tersebut malah menjadi tamparan untuk suaminya. Umi belum begitu mampu bersabar, ketika suaminya memilih cara yang ekstrim untuk memenuhi keinginannya.

B. SUHARI

Suhari adalah pria 40 tahun yang sedikit tambun, sejak usia belasan Suhari telah bekerja di sebuah pabrik minuman soda hingga saat ini, tak pernah berganti profesi, Suhari adalah orang yang sangat setia.

Suhari sudah membeli rumah di perumahan padat penduduk yang masih diangsur. Suhari hanya tinggal berdua bersama Umi. Suhari bekerja semata-mata hanya untuk Umi. Suhari merupakan orang yang pendiam dan hanya berbicara ketika ada hal yang penting, mampu jadi pendengar yang baik, namun ia sangat banyak memendam perasaan.

Suhari adalah suami yang sangat setia dan penuh pertimbangan. Mempunyai karakter serius, tenang, stabil pendiam namun sensitif. Suhari juga orang yang sangat perhatian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, terbukti jika Suhari mampu memenuhi segala kebutuhan istrinya bahkan yang tidak diminta sekalipun. Suhari adalah suami yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Sifatnya sangat berbeda dengan Umi, namun mereka sadar hal itu membuatnya saling melengkapi dan dapat bertahan hingga usia pernikahan belasan tahun.

Suhari bukanlah orang yang antusias terhadap suatu hal. Suhari merupakan orang yang terjebak dalam zona nyaman dan rutinitas pekerjaan yang tidak pernah berganti bertahun-tahun, hingga pada satu titik yang sudah tidak dapat dipendam dalam rumah tangganya, Suhari memilih cara yang cukup ekstrim.

3. Alur

Cerita ini menggunakan alur *linier*, yakni cerita yang berjalan sesuai urutan peristiwa dari awal hingga akhir.

4. Analisis Dramatik

a. Pengenalan/eksposisi

Sekuen ini merupakan tahap pengenalan tokoh Umi, Suhari, Fika, dan Darmaji. Pada tahap awal ini ditunjukkan keseharian Umi setiap pagi yaitu menyiapkan barang-barang Suhari sebelum berangkat kerja. Dikenalkan pula tokoh Darmaji yaitu teman dekat sekaligus rekan kerja Suhari. Kegiatan sehari-hari Umi lainnya adalah merawat Fika, anak tetangga, akan tetapi dalam proses pengenalan ini, akan dibangun persepsi penonton bahwa Fika merupakan anak dari Umi. Sebelum menuju pada tahap konflik, munculnya tokoh Sri sebagai tukang pijat langganan setiap kali Umi mengalami masalah pada perutnya adalah jembatan informasi masuk tahap konflik. Pada *scene* tersebut terdapat informasi bahwa Suhari mengalami gangguan terhadap masalah biologisnya.

b. Konflik

Pada sekuen ini muncul tokoh Rina yang merupakan orang tua Fika. karena pekerjaan suaminya, Rina memutuskan untuk pindah ke Bali bersama Fika. Fika tidak lagi dititipkan kepada Umi, membuat Umi mengalami depresi. Persepsi penonton pada tahap pengenalan dipatahkan pada sekuen ini. Kesepian yang dialami Umi membuatnya berada pada suasana halusinasi seolah Fika masih ada di dalam rumah. Kesepian yang melanda Umi membuatnya berpikir untuk mencoba mengungkapkan rasa inginnya mempunyai keturunan pada Suhari ketika pulang kerja. Saat di meja makan, Umi meminta Suhari untuk periksa ke dokter mengenai masalah kesehatan biologis yang dialaminya, namun Suhari mengatakan bahwa dirinya sudah menjalani pemeriksaan tersebut 17 tahun lalu dan hasilnya mandul. Setelah mengungkapkan hal itu, Suhari pergi meninggalkan rumah.

c. Penyelesaian

Pernyataan Suhari tersebut membuat Umi kecewa hingga ia memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah, namun rencana tersebut gagal karena Suhari tiba-tiba

datang bersama Darmaji. Suhari meminta agar Darmaji tidur dengan Umi agar Umi bisa mempunyai keturunan, kemudian Suhari menutup pintu kamar dan menguncinya dari luar.

Berdasarkan alur cerita tersebut, ritme *editing* digunakan untuk dapat membangun atau menggugah emosi penonton dengan bermain *pacing* yang akan berdampak pada irama atau tempo beberapa adegan dan memberi penekanan pada visual dengan penyusunan *shot*.

C. Analisis Skenario

Proses *editing* sudah direncanakan pada tahap pra produksi. Editor melakukan analisis terhadap skenario yang bertujuan untuk memetakan di mana potensi ritme *editing* dapat membangun struktur dramatik yang dapat direalisasikan sesuai konsep. Konsep ritme *editing* dalam skenario film ini akan dijabarkan dalam bentuk analisis per-scene sebagai berikut:

4. INT. KAMAR UMI - DAY

CAST: UMI, FIKA

UMI duduk di atas ranjang sedang melipat baju dan hampir selesai, nampak FIKA di belakangnya sedang tidur pulas, kemudian UMI memasukkan baju ke dalam lemari lalu berbaring di sebelah FIKA. Sesekali UMI mengelus dahi FIKA, memainkan rambutnya, mencubit pipi, dan mencium pipi. Terdengar suara perempuan mengetuk pintu rumah.

Pada adegan *scene 4* penonton diberi informasi awal bahwa karakter utama yaitu Umi sangat menyayangi anak angkatnya yaitu Fika. Susunan *shot* dalam *scene* ini yang dimulai dari *point of view* Umi melihat Fika kemudian *shot* ekspresi Umi yang tersenyum bahagia akan mendukung informasi serta menambah dramatik.

12. INT. KAMAR MANDI - DAY

CAST: UMI

Umi mandi, mengguyur kepalanya sambil menangis.

Tidak ada dekupase atau pemecahan *shot* dalam adegan ini untuk memperlihatkan bagaimana perubahan ekspresi Umi dari murung hingga kemudian kesal dan menangis.

13. INT. RUANG TENGAH - DAY

CAST: UMI

Sambil masih memakai handuk, terlihat UMI sembab, Ia duduk di kursi ruang tengah memberesi barang-barang FIKA dan memasukkannya ke kardus.

Scene ini menunjukkan rasa kesepian Umi setelah ditinggal anak angkatnya Fika. *Shot* luas akan ditahan lama untuk memperlihatkan kesepiannya Umi di dalam rumah itu. Kemudian permainan pecahan *shot* dari sempit ke luas akan mendukung adegan halusinasi ketika Umi merasa bahwa Fika masih ada di dalam rumah.

16A. INT. KAMAR UMI - NIGHT

CAST: UMI

Di depan meja rias, Umi menghapus semua riasannya hingga menjadi berantakan. Umi mengambil tas di dalam lemari kemudian memasukkan pakaiannya. Ia duduk di pinggiran kasur, merenung. Umi mondar mandir di sekitar kasur, wajahnya terlihat sangat bingung. Umi beranjak dari duduknya, mengambil tas yang berisi pakaian lalu keluar kamar.

Untuk mendukung emosi dan kekesalannya Umi terhadap sikap suaminya, *editing* pada *scene* ini akan memainkan iramanya. Ketika Umi merasa kesal dan memutuskan untuk pergi dari rumah *cuttingan* atau pancing film ini akan berubah jadi cepat. Namun ketika Umi ragu untuk pergi, *shot* akan ditahan lama ke ekspresi Umi.

16B. INT. KAMAR UMI - NIGHT

CAST: UMI, SUHARI, DARMAJI

Ketika umi hendak menutup pintu kamar, terdengar suara Suhari dan Darmaji masuk ke dalam rumah. UMI buru-buru masuk lagi ke dalam kamar lalu menyembunyikan tasnya di dalam lemari. Kemudian duduk diatas ranjang dan menghapus air matanya. Suhari memaksa Darmaji masuk ke dalam, kemudian Suhari meminta Darmaji untuk duduk disebelah Umi.

Pada *scene* konflik dan pemecahan masalah dalam film “Lila”. *Cuttingan* pada adegan ini menjadi cepat dan lebih banyak pemecahan *shot* daripada adegan sebelumnya. *Editing* pada *scene* ini membuat tensi adegan menjadi naik untuk mendukung ketegangan karena Suhari menyuruh menyuruh sahabatnya sendiri Darmaji untuk meniduri istrinya yaitu Umi.

BAB III

LANDASAN TEORI

1. Film Pendek

Film merupakan salah satu produk seni yang menyediakan hiburan populer dan mampu menyampaikan ide-ide serta ekspresi diri. Film yang baik mampu menggugah hati dan pikiran. Film merupakan media yang memiliki unsur naratif dan sinematik. Kedua unsur tersebut berperan penting saat menciptakan dunia dalam layar serta mengajak penonton untuk merasa seperti berada di dalamnya.

Berdasarkan durasinya, film dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni film pendek dan film panjang. Tidak ada ketentuan durasi yang pasti bagi film pendek. Kategorisasi film pendek disesuaikan dengan ketentuan festival-festival film. Pada peraturan *88th Grammy Awards*, film pendek didefinisikan sebagai sebuah *motion picture original* yang memiliki durasi 40 menit maupun kurang (www.oscars.org).

Rabiger mencoba untuk menguraikan film pendek serta bentuk naratif di dalamnya:

“The short film is closest to poetic form because it requires deft characterization, a compressed narrative style, and something fresh and focused to say. It is often over-looked by new directors, who equate length with significance.” (Rabiger 2008, 27)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa film pendek mendekati bentuk puisi karena mengharuskan karakterisasi yang terampil. Film pendek merupakan sebuah kompresan naratif, dan sesuatu yang segar dan penyampaian yang terfokus. Film pendek sering diabaikan oleh sutradara baru yang menyamakan panjangnya durasi dengan signifikansi. Menghemat uang dan waktu yang dimiliki, mendapatkan pengalaman yang tak ternilai, dan bersaing di arena yang kurang ketat. Film pendek tidak mahal, namun sangat bergantung pada kontrol pembuat film atas esensi cerita dan cara mengolahnya. Formula membuat film pendek yang baik diperlukan:

2. Editing

Editing dalam film merupakan proses menyatukan atau menghubungkan materi *shot* satu dengan *shot* lain yang telah diperoleh saat produksi pengambilan gambar dengan memperhitungkan urutan *shot* agar menjadi satu struktur cerita yang utuh sehingga dapat dinikmati oleh penonton.

Editing may be thought of as the coordination of one shot with the next. As we have seen, in film production, a shot is one or more exposed frames in a series on a continuous length of film stock. The film editor eliminates unwanted footage, usually by discarding all but the best take. The editor also cuts superfluous frames, such as those showing the clapboard, from the beginnings and endings of shots. She or he then joins the desired shots. the end of one to the beginning of another. (Bordwell 2008, 218)

Kutipan di atas jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “Mengedit mungkin diketahui sebagai tindakan koordinasi satu *shot* dengan *shot* berikutnya. Seperti kita lihat, dalam produksi film, *shot* adalah satu atau lebih *frame* yang tampak dalam rangkaian yang bersambungan dari film *stock*. Editor film menghilangkan *footage* yang tidak diinginkan, biasanya dengan menghapus semua kecuali gambar terbaik. Editor juga memotong *frame* yang berlebihan atau tidak berguna seperti saat *clapboard* ditunjukkan dari awal dan akhir *shot*. Dia (wanita atau laki-laki) lalu mengumpulkan gambar/*shot* yang diinginkan. Akhir dari satu hingga awal yang lainnya.” *Editing* memiliki peran besar dalam pembuatan sebuah film, senjata terakhir untuk menciptakan hasil film yang memiliki cerita dan emosi yang kuat. Dalam proses *editing* penyusunan *shot* menentukan bagaimana suatu adegan dapat hidup dan diterima oleh penonton serta menyalurkan emosi suatu adegan.

Since the 1920s, when film theorists began to realize what editing can achieve, it has been the most widely discussed film technique. This hasn't been all to the good, for some writers have mistakenly found in editing the key to good cinema (or even all cinema) (Bordwell 2008,218)

Pernyataan Bordwell di atas jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “Sejak tahun 1920-an, ketika para ahli teori film mulai menyadari apa yang *editing* bisa capai, *editing* menjadi pokok yang paling sering dibahas dalam teknik film. Namun tidak semuanya baik, untuk beberapa penulis, secara salah telah ditemukan *editing* menjadi kunci untuk film yang Bagus (bahkan di semua film)”. Dari pernyataan Bordwell tersebut menunjukkan *editing* merupakan salah satu kunci untuk membuat film yang baik.

3. Ritme Editing

Ritme *editing* dibentuk dengan perpindahan dari satu shot ke shot yang lain dengan durasi tertentu, yang dapat membentuk irama suatu adegan film. David Bordwell dalam bukunya *Film Art Introduction* mengatakan:

Editing thus allows the filmmaker to determine the duration of each shot. When the filmmaker adjusts the length of shots in relation to one another, she or he is controlling the rhythmic potential of editing.
(Bordwell 2008,226)

Pernyataan David Bordwell di atas jika diterjemahkan menjadi “*Editing* memungkinkan pembuat film untuk menentukan durasi setiap gambar/*shot*. Ketika pembuat film menyesuaikan panjang durasi gambar dan hubungan dari gambar satu ke gambar lainnya, dia mengendalikan potensi ritme *editing*.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam membangun sebuah ritme *editing*, susunan gambar dan durasi tiap tiap *shot*nya sangat berpengaruh dalam bentuk irama yang akan dibangun dalam sebuah film. Karen Pearlman dalam bukunya yang berjudul *Cutting Rhythm, Shaping The Film Edit* menerangkan untuk membangun ritme *editing*, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang editor antara lain:

1. *Timing*

Timing merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk ritme. Dimana editor menentukan kapan sebuah *shot* harus di *cut* untuk

memberikan informasi yang terbatas dan kapan sebuah *shot* harus di tahan untuk memberikan informasi lebih jelas kepada penonton. *Timing* memiliki tiga aspek dalam proses *editing*, yaitu *choosing a frame, choosing duration, and choosing the placement of a shot*. (Pearlman 2009,4)

2. *Pacing*

Pacing merupakan pengalaman yang dirasakan melalui sebuah bentuk yang tercipta dari sejumlah pergerakan pada satu *shot*, atau pergerakan yang dibangun dari beberapa *shot* yang telah di edit. *Pacing* merupakan cara untuk memanipulasi kecepatan yang bertujuan untuk membentuk sensasi cepat atau lambat suatu adegan yang akan dirasakan penonton. kata “*Pacing*” digunakan untuk merujuk ke tiga pekerjaan berbeda yaitu, *the rate of cutting, the rate of concentration of movement or change in shots and sequences, and the rate of movement or event over the course of the film*. (Pearlman 2009, 47)

3. *Trajectory Phrasing*

Trajectory Phrasing merupakan istilah yang dipilih untuk mendeskripsikan area ritme *editing* yang tidak dapat dijelaskan secara akurat menggunakan istilah seperti *timing* dan *pacing*. *Trajectory phrasing* menjelaskan mengenai manipulasi energi dalam menciptakan ritme *editing*. Kata “*trajectory*” menggambarkan “jalur yang digambarkan/diciptakan oleh pergerakan tubuh karena suatu *action* atau karena adanya gaya yang diberikan”. Jadi kata “*trajectory*” menggambarkan sebuah kombinasi arah sebuah pergerakan dan mendorongnya. Istilah “*trajectory phrasing*” yang digunakan mendeskripsikan penggabungan gerak *trajectory* yang ditemukan dalam berbagai *shot* dengan dengan perhatian khusus pada pembentukan aliran energi diantara *shot*. Tiga operasi yang dijelaskan/didefinisikan dalam *trajectory phrasing* yaitu, *linking or colliding Trajectories, selecting energy trajectories, and stress*. (Pearlman 2009, 52)

Mengacu pada aspek aspek ritme *editing*, seorang editor mampu menyusun dan memperhitungkan cara untuk membangun dan memperkuat dramatik suatu adegan. Ritme *editing* berfungsi untuk menata dan memposisikan ketegangan dan pelepasan suatu film, dan juga untuk menyelaraskan penonton baik secara fisik maupun emosi dengan ritme film.

The functions of rhythm are to create cycles of tension and release, and to synchronize the spectator's physical, emotional, and cognitive fluctuation with the rythms of the film. (Pearlman,2009,61)

4. Struktur Dramatik

Drs.Asrul Sani dalam bukunya Cara Menilai Sebuah Film (1992, 32) mengatakan bahwa “Kepandaian bercerita, baik yang dipraktekkan dalam cerita pendek, novel, drama atau film, selalu tergantung pada struktur dramatik yang kuat, yaitu penataan bagian-bagian secara logis dan estetis untuk menghasilkan dampak emosional intelektual dan dramatik yang maksimum.” Kebanyakan film fiksi mengikuti dua pola struktur umum. Kedua pola tersebut memiliki unsur-unsur yang sama: paparan, komplikasi, klimaks, dan resolusi atau kesimpulan. Kedua tipe struktur dramatik hanya berbeda dalam soal penataan atau pengaturan unsur-unsur tersebut, dan diidentifikasi menurut cara cerita itu dimulai.

1. Permulaan ekspositoris atau kronologis.

Bagian pertama cerita yang disebut eksposisi, memperkenalkan tokoh-tokoh, memperlihatkan sekedar perkaitan hubungan mereka dan menempatkan mereka dalam waktu atau masa dan tempat yang masuk akal. Bagian berikutnya, dimana konflik dimulai dan ditumbuhkan makin jelas, makin intensif dan makin berarti, disebut *komplikasi*. Karena ketegangan dramatik dan tensi diciptakan dan dipertahankan selama tahap komplikasi ini, maka bagian ini biasanya lebih panjang dari bagian-bagian struktur dramatik yang lain. Jika komplikasi telah mencapai puncak maksimum tegangan, maka kedua kekuatan yang saling bertentangan itu saling berhadap-hadapan pada suatu titik aksi fisik atau emosional yang disebut klimaks. Pada titik klimaks terjadilah penyelesaian konflik yang diikuti oleh suatu

tahap ketenangan yang disebut kesimpulan, yang dimana telah dikembalikan keseimbangan atau harmonis dalam cerita.

2. Awal *In medias res*

In medias res adalah sebuah kalimat latin yang berarti “di tengah-tengah aksi” dan merupakan pengkhususan bagi sebuah cara memulai cerita yang sangat populer sekali semenjak masa Homerus. Karena masalah menyita perhatian penonton adalah suatu masalah yang penting, maka usaha kearah ini harus dilakukan sedini mungkin dan kemudian dipertahankan selama cerita berlangsung. Dengan alasan ini, banyak sekali film yang memiliki struktur yang memulai dengan *in medias res*. Film-film seperti ini mulai dengan suatu kejadian yang menggetarkan setelah komplikasi berlangsung untuk berkembang dan aksi sedang berjalan dengan lancar. Dengan demikian terciptalah suatu ketegangan dramatik sehingga perhatian penonton sudah dapat diikat sejak awal. Informasi eksposisi yang dikeluarkan kemudian diselipkan setiap kali keadaan mengizinkan, seperti misalnya melalui dialog (tokoh-tokoh yang membicarakan keadaan atau kejadian yang mengakibatkan komplikasi) atau *flashback* (runtutan-runtutan film yang sebenarnya yang mundur kembali dalam masa kejadian untuk memberikan bahan eksposisi). Dengan cara begini paparan dapat dibangun secara bertahap dan disebarkan di seluruh film, dan tidak dibina secara teliti dan lengkap pada permulaan, sebelum perhatian dramatik mulai tumbuh.

BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan

Konsep *editing* dalam film “Lila” menggunakan ritme *editing* untuk membentuk irama serta membangun struktur dramatik film. Aspek susunan *shot* dan durasi pada tiap tiap *shot* akan menjadi perhatian utama dalam membangun sebuah ritme *editing*, yang nantinya akan mampu menyampaikan emosi secara visual kepada penonton. Susunan dan penempatan *shot* tertentu akan memberikan pengaruh yang berbeda beda dalam tiap pola yang akan dibangun. Salah satunya ritme *editing* yang lambat dan penyusunan *shot* dari *long shot* hingga *close up* yang memberi penekanan dramatik secara visual.

Menurut Karren Pearlman dalam bukunya yang berjudul *Cutting Rhythms Shaping the Film Edit* (Pearlman 2009,43). Aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun sebuah ritme *editing* yang baik adalah *timing*, *pacing*, dan *trajectory phrasing*. *Timing* menentukan kapan sebuah *shot* harus di *cut* untuk memberikan informasi yang terbatas dan kapan sebuah *shot* harus ditahan untuk memberikan informasi lebih kepada penonton. Unsur unsur *timing* yaitu *choosing a frame* atau pemilihan *frame* bertujuan untuk menentukan kapan *frame* akan dimulai dan berakhir, membentuk hubungan antar *frame* dalam *shot* yang berbeda, dan membatasi informasi kepada penonton. *Choosing duration* atau pemilihan durasi yang menentukan panjang pendeknya suatu durasi sebuah *shot*. *Choosing the placement of a shot* atau penempatan suatu *shot*, yang bertujuan untuk memutuskan kapan dan dimana sebuah *shot* akan diletakan untuk membangun ekspektasi penonton dan memunculkan *punchline* atau *surprise* pada sebuah adegan. Kemudian *pacing* merupakan pengalaman yang dirasakan melalui sebuah bentuk yang tercipta dari sejumlah pergerakan pada satu *shot*, atau pergerakan dari dari beberapa *shot* yang telah disusun dengan durasi tertentu yang bertujuan untuk memanipulasi kecepatan untuk membentuk sensasi cepat atau lambatnya suatu adegan yang akan dirasakan oleh penonton. Terdapat tiga unsur dalam *pacing* yaitu; *rate of cutting* adalah rata-rata *cutting* yang terjadi seperti seberapa sering *cutting*

per detik, per menit atau per jam dan dapat membentuk sebuah pola untuk menuju klimaks. *Rate of change or movement within a shot*, tidak hanya rata-rata berapa cutting yang terjadi namun juga dapat dilihat dari suatu adegan atau gerakan kamera yang bergerak dalam satu *shot*. Dan *rate of overall change* yaitu rata-rata pergerakan yang terjadi dalam satu film, baik dari *cutting*, pergerakan kamera, atau adegan.

B. Desain Produksi

- 1. Bentuk Film** : Fiksi
- 2. Tema** : Kehidupan Rumah Tangga
- 3. Premis** : Seorang ibu rumah tangga yang menginginkan kehadiran seorang anak dalam keluarganya, namun terbentur dengan kondisi biologis suaminya.
- 4. Durasi** : 15 – 20 menit
- 5. Target Penonton** : Dewasa
- 6. Sinopsis** : Sehari-hari Umi merawat anak tetangganya bernama Fika, kedua orang tuanya terlalu sibuk untuk mengurus Fika, karena itu mereka menitipkan Fika pada Umi sejak kecil. Suatu hari, Umi harus menerima kenyataan bahwa Fika harus pindah bersama kedua orang tuanya di Bali karena urusan pekerjaan. Umi pun merasa kesepian, ia kehilangan sosok yang ia anggap seperti anaknya sendiri. Pada malam hari ketika Suhari pulang kerja, Umi memberanikan diri untuk mengungkapkan keresahan yang telah ia pendam selama ini, Umi mempertanyakan usaha Suhari untuk mempunyai keturunan. Akhir cerita, Suhari menyatakan jika dia tidak bisa memberikan keturunan dan Suhari pun mendatangkan temannya yakni Darmaji untuk tidur dengan Umi agar mempunyai anak.
- 7. Skenario** : Terlampir

8. Analisis Skenario :

a. Pengenalan/eksposisi

Sekuen ini merupakan tahap pengenalan tokoh Umi, Suhari, Fika, dan Darmaji. Pada tahap awal ini ditunjukkan keseharian Umi setiap pagi yaitu menyiapkan barang-barang Suhari sebelum berangkat kerja. Dikenalkan pula tokoh Darmaji yaitu teman dekat sekaligus rekan kerja Suhari. Kegiatan sehari-hari Umi lainnya adalah merawat Fika, anak tetangga, akan tetapi dalam proses pengenalan ini, akan dibangun persepsi penonton bahwa Fika merupakan anak dari Umi. Sebelum menuju pada tahap konflik, munculnya tokoh Sri sebagai tukang pijat langganan setiap kali Umi mengalami masalah pada perutnya adalah jembatan informasi masuk tahap konflik. Pada scene tersebut terdapat informasi bahwa Suhari mengalami gangguan terhadap masalah biologisnya.

b. Konflik

Pada sekuen ini muncul tokoh Rina yang merupakan orang tua Fika, karena pekerjaan suaminya, Rina memutuskan untuk pindah ke Bali bersama Fika. Fika tidak lagi dititipkan kepada Umi, membuat Umi mengalami depresi. Persepsi penonton pada tahap pengenalan dipatahkan pada sekuen ini. Kesepian yang dialami Umi membuatnya berada pada suasana halusinasi seolah Fika masih ada di dalam rumah. Kesepian yang melanda Umi membuatnya berpikir untuk mencoba mengungkapkan rasa inginnya mempunyai keturunan pada Suhari ketika pulang kerja. Saat di meja makan, Umi meminta Suhari untuk periksa ke dokter mengenai masalah kesehatan biologis yang dialaminya, namun Suhari mengatakan bahwa dirinya sudah menjalani pemeriksaan tersebut 17 tahun lalu dan hasilnya mandul. Setelah mengungkapkan hal itu, Suhari pergi meninggalkan rumah.

c. Penyelesaian

Pernyataan Suhari tersebut membuat Umi kecewa hingga ia memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah, namun rencana tersebut gagal karena Suhari tiba-tiba datang bersama Darmaji. Suhari meminta agar Darmaji tidur dengan Umi agar Umi bisa mempunyai keturunan, kemudian Suhari menutup pintu kamar dan menguncinya dari luar.

No	Jobdesk	Nama
1	Produser	Tyas Dwi Astuti
2	Unit Production Manager	Basudewa Suryo Adjie
3	Location Manager	Edo
4	Logistik	Louis Gultom
5	Talent Coordinator	Ghina
6	Sutradara	Adam Kurniawan
7	Asisten Sutradara 1	Alicia
8	Asisten Sutradara 2	Ram Nura
9	Continuity	Degita Damai Safitri
10	Clapper	Amber
11	DOP	M. Irvan Abdussalam
12	Asisten Camera	Aditya Pambudi
13	Gaffer	Ali
14	Tim Pencahayaan	M Ridwan
15	Tim Pencahayaan	Alvin
16	Tim Pencahayaan	Nadim Eggar
17	Art Director	Tiara Sekar
18	Tim Artistik	Dani Tanaka
19	Tim Artistik	Dimas White
20	Master Properti	Rizal
21	Runner Artistik	Yusril
22	Make Up	Adina Iffah
23	Wardrobe	Vera Isnaini
24	Wardrobe	Nafisatun
25	Editor	Fitro Dizianto
26	Asisten Editor	Erwin Prasetya
27	Editor Online	Ronald
28	Soundman	Prima Setiawan

C. Tahapan Penciptaan

Dalam proses *editing* film “Lila” terbagi ke dalam 3 tahap penting yakni, saat pra produksi *editor* melakukan *breakdown* terhadap naskah, produksi *editor* melakukan *loading file*, dan pasca produksi yang merupakan tahapan akhir *shot-shot* yang didapat dari hasil produksi disusun sesuai dengan skenario. Tiga tahapan tersebut akan dijabarkan secara rinci dalam poin poin berikut:

1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan awal *editor* melakukan analisis terhadap skenario serta menentukan konsep yang akan digunakan yang mendukung agar terwujudnya sebuah film yang menarik. *Editor* memilih konsep ritme *editing* untuk membangun serta mendukung sebuah dramatisasi adegan dalam film..

2. Produksi

Pada tahapan produksi, *editor* akan lebih memfokuskan terhadap manajemen *file*, *transcoding*, sinkronisasi video dengan audio serta *editing on location*. Sehingga hasil dari suatu *scene* yang telah diambil dapat langsung dilihat hasilnya.

Dalam produksi film “Lila” *editor* akan menggunakan beberapa peralatan yang mendukung untuk proses kerja *editor* saat produksi, antara lain:

a. Macbook Pro

MacBook Pro adalah seri komputer jinjing/laptop *Macintosh* yang diproduksi oleh *Apple*. *MacBook Pro* diperkenalkan pada Januari 2006, menggantikan *PowerBook G4* dan juga merupakan model kedua yang diluncurkan setelah *iMac*. *MacBook Pro* diujarkannya sebagai yang teknologi paling mutakhir dalam seri *MacBook*.

Macbook Pro digunakan karena laptop ini *compatible* untuk proses *editing* serta lebih mudah untuk melakukan manajemen *file* dan lebih mudah dibawa kemana-mana.

b. Eksternal *Harddisk Transcend*

Merupakan salah satu eksternal harddisk dengan kemampuan *read* dan *write* data yang tergolong cepat serta memiliki keunggulan *antishock*, yang dapat mengurangi resiko kerusakan saat terjadi benturan sehingga data di dalamnya lebih aman.

Eksternal *harddisk* digunakan untuk menampung dan menyimpan file data *shot* yang telah diambil dari hasil produksi.

3. Pasca produksi

Pasca produksi merupakan proses terakhir dalam rangkaian penciptaan karya film. Dalam ranah *editing* proses pasca produksi dimulai dengan menyusun *shot* yang telah disinkron dengan *file audio* sehingga tidak terjadi ketidaksinambungan antara gambar dan suara. Hal pertama yang dilakukan dalam proses editing ini adalah *roughcut* dimana penyambungan gambar disusun sesuai dengan alur dan cerita skenario hingga terbentuk satu kesatuan cerita film yang utuh. Kemudian proses penting selanjutnya adalah realisasi konsep *editing* yang akan dibangun dalam film ini, mulai dari konsep yang sudah direncanakan akan diaplikasikan dalam penyusunan *shot-shot* hingga sesuai dengan apa yang diinginkan. Proses *editing* dilakukan hingga konsep, alur dan cerita dalam film telah sesuai dengan yang diinginkan, atau biasa disebut *picture lock*. Proses selanjutnya yang masih masuk dalam ranah pasca produksi adalah *color grading*, proses ini merupakan proses untuk membentuk warna visual dari *shot-shot* yang telah diambil untuk membangun visual yang mendukung dramatik keseluruhan film.

Secara garis besar film “Lila” akan menjadikan ritme *editing* untuk membangun struktur dramatik film sebagai konsep utama. Konsep ini dipilih karena adanya potensi untuk memainkan irama *shot* serta mengeksplorasi tatanan *shot* yang dapat memberi penekanan dramatik. Ritme editing yang akan diaplikasikan dalam skenario ini akan dilakukan dengan beberapa jenis, yaitu ritme lambat untuk membangun rasa kesepian dan kesedihan karakter utama dan ritme

cepat untuk membangun perasaan emosi, kebingungan dan menaikkan tensi pada adegan klimaks.

BAB V

PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya

Proses Penciptaan film berjudul 'Lila' ini melewati beberapa proses, di antaranya adalah pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Produksi film "Lila" berlangsung di Jalan Bantul KM 5 dusun Kweni RT 007, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Produksi ini berlangsung selama dua hari, dimulai dari tanggal 8 sampai 9 April 2019 dengan total kru produksi film 29 orang. Ada 18 *scene* yang terdapat pada film ini, berarti ada 9 *scene* yang harus diselesaikan setiap hari.

Laporan ini tidak diceritakan secara detail tahapan saat pra-produksi dan produksi, karena kapasitas dalam karya ini sebagai editor. Sehingga akan banyak memaparkan tahapan demi tahapan proses pada pasca- produksi.

1. Pra Produksi

Tahap praproduksi, editor beserta penulis naskah yang sekaligus menjadi sutradara berdiskusi tentang korelasi antara konsep yang sudah direncanakan dengan penerapan ritme *editing* yang dijadikan sebagai pen jembatan antara beberapa scene dalam menjawab scene sebelumnya dan beberapa tujuan lainnya yang hendak dicapai dan hal estetis yang dimasukkan kedalamnya. Di sini editor turut dalam proses kreatif bersama penulis dalam membentuk sebuah *scene*, *shot*, dan *story board* yang sesuai dengan konsep dan teknik yang digunakan. Pada tahap ini Editor sudah menentukan konsep *coloring* dan *cutting* yang akan digunakan disesuaikan dengan konsep yang ditentukan. Editor beserta Penulis, Sutradara, dan D.O.P juga terlibat satu sama lain dalam membuat *shotlist* yang nantinya akan dijadikan panduan ketika proses produksi berlangsung.

2. Produksi

Tahap produksi, editor melakukan proses loading data *file* berupa data audio dan video, penyusunan *timeline / sequence* dan *preview* di lokasi guna untuk memperlihatkan kembali hal-hal apa saja yang kurang pada segi adegan, *blocking*

dan juga penataan artistik guna untuk mempertahankan konsep konsep estetis dan konsep teknis yang sudah dirancang pada saat proses praproduksi. Ada beberapa kendala yang dialami karena lokasi dan perubahan setting dan sedikit berpengaruh terhadap konsep visualisasi awal.



Gambar 5. 1 Sutradara dan editor melakukan preview agar konsep yang sudah dirancang terlaksana.



*Gambar 5. 2 editor melakukan proses transfer dan preview file
n proses preview dan loading data*

3. Pasca Produksi

3.1 Offline Editing

a. *Data Management/Logging Data*

Mengatur data dengan melakukan pengelompokan data, berdasarkan *file* audio dan *file* video, dan mengurutkan berdasarkan tanggal hari dan bulan perekaman, dengan tujuan mempermudah editor untuk menemukan data yang telah ada untuk selanjutnya di edit dalam *software editing*.

b. *Convert file*

Convert file Intra-frame prediksi mengeksploitasi redundansi spasial, korelasi yaitu antara piksel dalam satu *frame*, dengan menghitung nilai prediksi melalui ekstrapolasi dari piksel sudah *decoded* untuk *coding* delta yang efektif. Ini adalah salah satu dari dua kelas metode *predictive coding* dalam *video coding*. *inter-frame* prediksi yang mengeksploitasi redundansi temporal. Temporal kode independen yang disebut *frame intra* menggunakan *coding intra*. *Intra-frame coding* digunakan dalam *video coding* (kompresi). Ini adalah bagian dari sebuah *codec intra-frame* seperti ProRes: sekelompok gambar *codec* tanpa *frame* antar. *AppleProRes codec* menggunakan 1 *frame* saja (*intraframe*) *encoding*, memberikan kinerja pemutaran render lebih cepat dan *real-time*.

Convert dilakukan bertujuan untuk menyamakan *file video* atau *support media format* dapat berjalan dengan baik dalam *software editing* yang digunakan dalam *software Adobe Premiere* maka *file video* harus dirubah atau *convert* menjadi *prores 422(HQ)* yang dimana *prores 422(HQ)* adalah format *Intra-frame* yang digunakan dala untuk mempermudah kinerja pemutaran render lebih cepat dan *real-time*.

c. Sinkronisasi

Sinkronisasi gambar dan suara, proses ini dilakukan karena perekaman video dan audio dilakukan secara terpisah. Perekaman video menggunakan kamera yaitu Mirrorless Sony A7II sedangkan untuk perekaman audio menggunakan *recorder zoomH6n* (clip on) dan Sennheiser (boom mic). *Output data video* berupa MP4 dan

audio WAV. Proses sinkronisasi ini juga dilakukan saat proses produksi oleh asisten editor.

d. *Screening Rushes / Preview Materi*

Screening Rushes adalah Istilah yang sebenarnya diambil dari film dimana pada dasarnya seorang pembuat film harus menonton seluruh materi yang akan diolah, sebab hampir tidak mungkin menghafal atau tahu persis materi yang diambil. Proses ini dilakukan selama seharian, dimana editor bersama sutradara melihat kembali data yang sudah di sinkronisasi, kemudian membuat catatan yang berfungsi untuk mengingatkan editor dalam melakukan pemilihan gambar ataupun konsep serta teknik yang akan digunakan dalam proses pemotongan atau penyambungan gambar.

e. *Logging dan Selection Shot*

Materi yang masuk di meja editing terlampir dengan Logging Script yang telah dicatat pada saat Produksi dilakukan sehingga editor mampu memahami, atau memberikan kepastian shot - shot mana yang baik dan harus dipilih ataupun sebaliknya (*Good / Not Good / Choice*). Pada proses ini sedikit mengalami kesulitan, karena pencatatan oleh visual continuity kurang detail.

f. *Assembly*

Diartikan sebagai pengurutan seluruh shot yang ada secara numerik. Umumnya slate / klep masih terlihat. Assembly ini berfungsi untuk melihat struktur global film kita. Pada tahap ini editor dibantu oleh seorang asisten editor.

g. *Rough Cut*

Kita sudah melakukan pemotongan dan penyambungan shot-shot dalam film, editing ini masih kasar sehingga masih memungkinkan untuk berubah baik cutting, struktur maupun plotnya. Pada pengerjaannya *rough cut* ini kita dapat

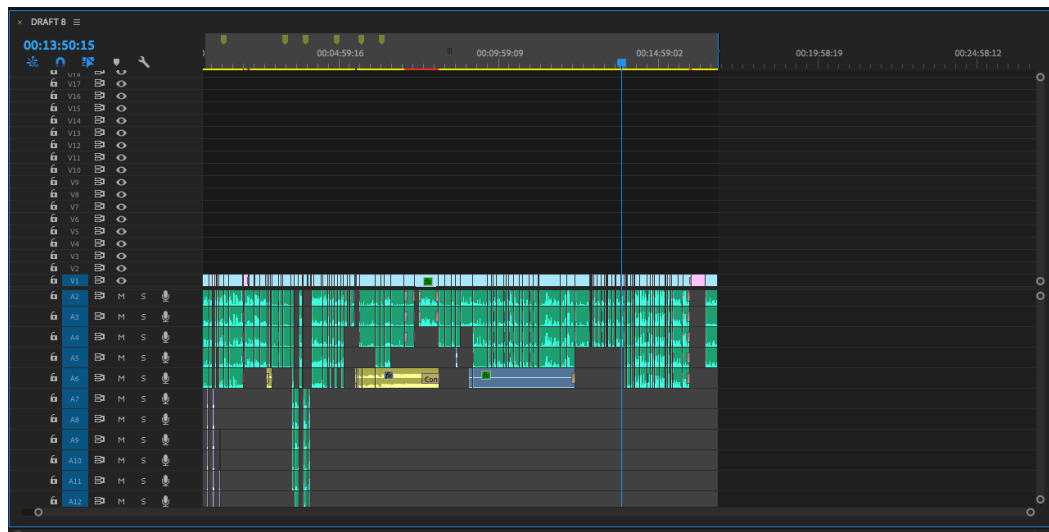
melakukannya sebanyak yang kita perlukan. Dalam proses ini editor melakukan *Rough Cut* hingga 8 kali. Proses ini dilakukan selama kurang lebih 60 hari.

h. *Fine Cut & Trimming*

Pada tahapan ini editor sudah memotong dan menyambung *shot-shot* sesuai dengan apa yang diharapkan sutradara, dan bila tidak ada masalah maka tinggal membuat penajaman (*trimming*). walaupun ada perubahan jumlahnya sedikit. Biasanya sudah tidak ada lagi perubahan mengenai struktur. Dalam proses ini untuk *editing* film ‘Lila’, masih mengalami sedikit perubahan struktur.

i. *Final Edit / Picture Lock*

Hasil akhir dari sebuah *editing*, sebenarnya istilah *off-line* secara tepat adalah pada tahapan ini sebab tahapan ini merupakan kesepakatan final antara sutradara, produser dan editor.



Screenshot 5. 1 Timeline editing pict lock draft 8

3.2 Online Editing

a. Color Corection

Proses mengubah dan meningkatkan warna dari gambar gerak , gambar televisi, atau gambar diam baik elektronik, foto-kimia atau digital. foto-kimia proses ini juga disebut sebagai waktu warna dan biasanya dilakukan pada fotografi laboratorium. Modern koreksi warna, baik untuk film teater, distribusi video atau mencetak umumnya dilakukan secara digital.

b. Pengisian ilustrasi musik dan *sound effect*

Tahapan ini dimana penata music melakukan pengisian ilustrasi *music* disertai *sound effect* jika diperlukan sesuai dengan skenario. Dalam hal ini harus terjadi keseimbangan antara suara asli (dialog / atmosfer) dengan ilustrasi *music* dan *sound effect*.

c. On – Line Editing

Tahapan ini editor sudah dapat membuat *Opening Sequence (Main Title)* dan *Credit Title*. Selain itu kita juga dapat menambahkan *optical effect (dissolve, fade & wipe)* sesuai dengan kebutuhan film. Kemudian memasukan *backsound music* dan audio yang telah di *mix* agar menambahkan efek dramatik dalam film. Penambahan lain yang juga sesuai dengan tuntutan ide, *script* atau konsep adalah *visual effect*.

B. Pembahasan Karya

Penerapan ritme *editing* dalam film ‘Lila’ dapat diuraikan ke dalam pembahasan *cutting* atau penyambungan gambar dengan motivasi tertentu yang diaplikasikan ke dalam visual film ‘Lila’, salah satunya yaitu :

1. Penghilangan Scene

Pada Film Lila ada beberapa *scene* dalam naskah yang dihapus pada saat proses *editing* di mana pada naskah *scene 5* dan *scene 6*. *Scene* ini adalah adegan yang menunjukkan salah satu dari beberapa usaha Umi untuk memiliki anak, yakni

pijat perut. Sri merupakan sosok tukang pijat yang mengetahui berbagai masalah perempuan di lingkungan Umi, adegan tersebut muncul di awal *scene* 5. Sri terlambat datang ke rumah Umi karena sedang memijat bayi Yuyun (tetanggnya) yang menangis karena terkena sawan.

Sri merupakan langganan pijat Umi yang biasa dipanggil ketika perutnya sedang mengalami masalah. Informasi Umi telah menikah tua juga dibicarakan pada *scene* 6 ini secara tersamar. Munculnya tokoh Sri sebagai tukang pijat menjadi salah satu informasi lingkungan hidup Umi yang berorientasi pada sebuah alternatif ramban, dialog tersebut muncul ketika Sri dan Umi sedang membicarakan sosok Yuyun yang sempat lama tidak memiliki anak dan Sri memberikan alternatif ramban, namun Umi terlihat menolak alternatif tersebut dilakukan oleh pihak perempuan, seolah-olah tidak ada alternatif lain agar memiliki keturunan.

Scene 5 dan 6 dihilangkan karena membuat ritme film menjadi tidak dinamis. Selain itu dialog dalam adegan ini membuat informasi menjadi terlalu gamblang atau terlalu lugas dalam menyampaikan pesan sehingga membuat makna yang akan ditangkap penonton menjadi terbatas.



Screenshot 5. 2 Umi sedang dipijat oleh Mak Sri



Screenshot 5. 3Mak Sri memijat Umi



Screenshot 5. 3 Adegan Mak Sri memijat Umi

2. *Scene 16 (Pengenalan)*



Screenshot 5.4 Adegan puncak konflik ketika Suhari mengajak Darmaji untuk melakukan proses ramban bersama istrinya Umi



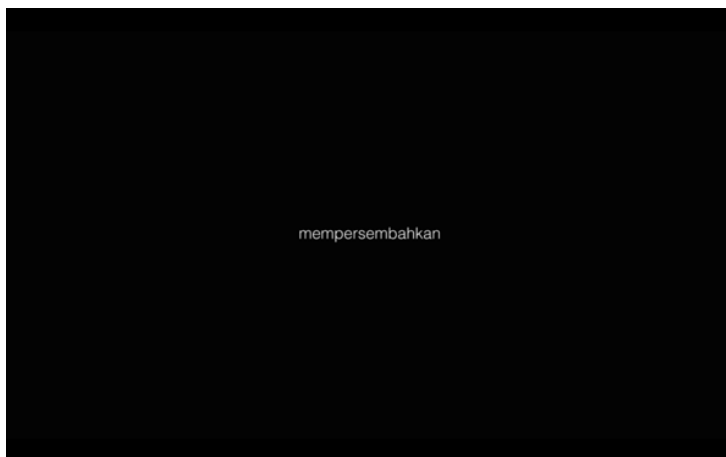
Screenshot 5.5 Adegan puncak konflik ketika Suhari mengajak Darmaji untuk melakukan proses ramban bersama istrinya Umi

Film ‘Lila’ dimulai dengan potongan adegan puncak konflik ketika Suhari mengajak temannya Darmaji untuk melakukan proses ramban bersama istrinya Umi. Untuk bagian pembuka film ini tidak disertakan keseluruhan informasinya. Adegan yang menggunakan ritme cepat ini sengaja diletakkan di depan selain untuk menandakan keadaan emosi setiap tokoh dalam adegan tersebut juga untuk meningkatkan *curiosity* dan memainkan spekulasi penonton terhadap film ini.

3. *Opening Scene*



Screenshot 5.6 Logo Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Screenshot 5.7 teks mempersembahkan

Opening film 'Lila' ditampilkan logo Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adegan sebelumnya yang disusun untuk membuat penasaran penonton dipotong secara tiba-tiba agar emosi adegan terjaga. Kemudian *black screen* hingga muncul logo Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan teks bertuliskan mempersembahkan.

4. Scene 2 (Pengenalan Karakter)



Screenshot 5.8 Adegan ketika Umi menyiapkan bekal makanan untuk Suhari



Screenshot 5.9 Umi dan Vika bersiap mengantar Suhari ke depan rumah

Scene ini merupakan pembuka film serta tahap pengenalan tokoh Umi, Suhari, Fika, dan Darmaji. Pada tahap awal ini ditunjukkan keseharian Umi setiap pagi yaitu menyiapkan barang-barang Suhari sebelum berangkat kerja. Selain dikenalkan tokoh, pada scene ini ditunjukkan usaha yang dilakukan oleh Umi melalui adegan menyiapkan bekal Suhari sebelum berangkat kerja. Scene awal ini juga ditunjukkan karakter Suhari yang enggan untuk diajak kompromi perihal

masalah anak, adegan tersebut dilakukan oleh Umi ketika menyuruh Suhari periksa setelah penerimaan gaji bulanan, namun Suhari hanya diam, kemudian terdengar suara klakson motor Darmaji. Pada adegan film ini teknis editing hanya linier untuk mempertegas jalan cerita. Rancangan shot dibuat untuk memberi penekanan emosi ketika ekspresi Suhari merespon keingan Umi untuk periksa.

5. *Scene 3*



Screenshot 5.10 Umi dan Vika bersiap mengantar Suhari ke depan rumah



Screenshot 5.11 Umi dan Vika bersiap mengantar Suhari ke depan rumah

Scene 3 ditunjukkan jika Umi merupakan sosok yang begitu cinta dengan Suhari begitupun sebaliknya. Selain itu, kedekatan antara tokoh Umi, Suhari, dan Darmaji juga ditunjukkan pada scene 3 ini. Darmaji memiliki kebiasaan di hari minggu selalu main ke tempat Suhari ketika pulang kerja, kegiatan yang dilakukan hanya makan malam dan membicarakan seputar pekerjaan, tidak lebih. Adegan tersebut terlihat ketika Umi meminta Darmaji untuk tidak lupa waktu sepulang kerja menyempatkan diri untuk berkunjung ke tempatnya Umi. Adegan ditutup dengan *Black Screen* tanpa *fade out* kemudian muncul judul Film.

6. *Judul Film*



Screenshot 5. 12 Judul film Lila

Sama seperti adegan awal pembuka film, judul sengaja diletakkan di posisi awal agar penonton dapat menerka-nerka maksud dari film ini. Peletakkan judul di bagian akhir mengurangi *curiosity* penonton dan terkesan menutup peluang untuk penonton menginterpretasikan atau menyimpulkan cerita dalam film ini.

7. Scene 4



Screenshot 5.13 Umi sedang melipat baju disampingnya Vika terlihat sedang tidur



Screenshot 5.14 Adegan ini menunjukkan rasa kasih sayangnya Umi terhadap Vika

Selanjutnya, pada scene 4 pengenalan tokoh Umi kegiatan sehari-hari Umi lainnya adalah merawat Fika. Motivasi Umi terlihat ketika Fika tertidur, kasih sayang Umi ditunjukkan pada adegan mengelus dan mencium dahi Fika, proses pengenalan ini akan dibangun persepsi penonton bahwa Fika seolah-olah merupakan anak dari Umi. Pacing lambat mulai diterapkan pada adegan ini untuk menunjukkan keseharian Umi sebagai Ibu rumah tangga. Susunan *shot* khusus

seperti ekspresi Umi ketika melihat Vika pun dirancang dan diterapkan untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya Umi.

7. *Scene 8 & 9*



Screenshot 5.15 Umi menyuapkan Vika makan



Screenshot 5.16 Umi dan Vika sedang menonton televisi

Perhatian Umi merawat Fika terlihat pada scene 8, adegan Umi menyuapi Fika yang sedang bermain monopoli, mereka berdua terlihat sangat gembira melakukan permainan tersebut. Selanjutnya masuk pada scene 8, mereka berdua terlihat sedikit lelah dan mengganti hiburan lain dengan menonton tv, adegan ini bertujuan untuk menunjukkan keseharian mereka berdua yang membuat suasana rumah menjadi ramai. Terdengar suara ketukan pintu dari seorang perempuan, Umi

kemudian beranjak dari duduknya. Sama seperti scene 2 pada adegan film ini teknis editing hanya linier untuk mempertegas jalan cerita.

8. *Scene 10 & 11 (Masalah)*



Screenshot 5. 17 Umi membuka pintu kemudian terkejut melihat kedatangan Rina



Screenshot 5. 18 Rina dan Umi berbincang saling menanyakan kabar



Screenshot 5. 19 Rina melihat Vika di dalam foto keluarga Umi dan Suhari

Scene 10 merupakan tahap masalah Umi dimulai. Pada scene ini muncul tokoh Rina yang tampaknya adalah teman atau saudara dari Umi. Sudut Pandang Umi sebagai tokoh utama pada adegan awal hanya menunjukkan interaksi kedekatan keduanya, dan sedikit informasi bahwa perempuan bernama Rina adalah seorang pekerja seks komersial. Penonton tidak langsung diajak untuk memahami maksud kedatangan Rina di awal dan seberapa penting peran Rina dalam film ini kecuali bahwa ia adalah teman atau saudara akrab dari Umi. *Shot* yang menunjukkan raut wajah Umi adalah petunjuk mengenai masalah yang tengah terjadi dalam situasi tersebut, bahwa ada kecemasan yang ditunjukkan oleh Umi saat nama Fika mulai disebutkan dalam pembicaraan keduanya.

Jawaban dari kedatangan Rina ini dan peran Rina tampak ketika Rina mengutarakan maksud kedatangannya, yaitu untuk mengambil Fika dari Umi, karena Rina sudah tidak diperbolehkan lagi bekerja sebagai seorang pekerja seks komersial oleh suaminya. Adegan ini menunjukkan banyak hal, bahwa disini kepentingan Rina dalam film terlihat, dan penonton mulai bisa menggabungkan adegan ini dengan adegan sebelumnya bahwa ternyata Umi berada di situasi yang bisa jadi berbeda dari asumsi yang penonton bangun di awal, bahwa Fika bukan anak dari Umi meskipun Umi dan Fika terlihat seperti Ibu dan anak yang saling mencintai.

Informasi yang tidak disampaikan pada bagian ini adalah bahwa masalah mengenai ketiadaan anak dalam rumah tangga Umi tidak ditunjukkan disebabkan oleh siapa, apakah Umi atau Suhari yang mandul, itu karena penonton hanya mengetahui informasi terbatas dari sudut pandang Umi saja sebagai tokoh utama. Umi sebagai tokoh utama tidak memberikan informasi mengenai masalah keluarga mereka selain bahwa ia sangat menyayangi Fika dan kemungkinan besar memang tidak memiliki anak.

Umi kaget akan hal tersebut, seperti tidak terima atas kenyataan yang sudah-sudah terulang kembali. Fika sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Informasi ini ditunjukkan melalui adegan-adegan kedekatan Fika dengan Umi juga melalui shot foto keluarga yang dilakukan oleh Umi dan Suhari.

Susunan shot yang sudah dirancang sejak awal yaitu ekspresi Rina seperti melihat sesuatu yang ternyata adalah foto keluarga bertujuan untuk membuat perasaan ragu serta gelisah Rina dan memperkuat dramatik adegan ketika Umi harus merelakan Vika pergi.

9. Scene 12, 13, & 14 (Kesendirian Umi)



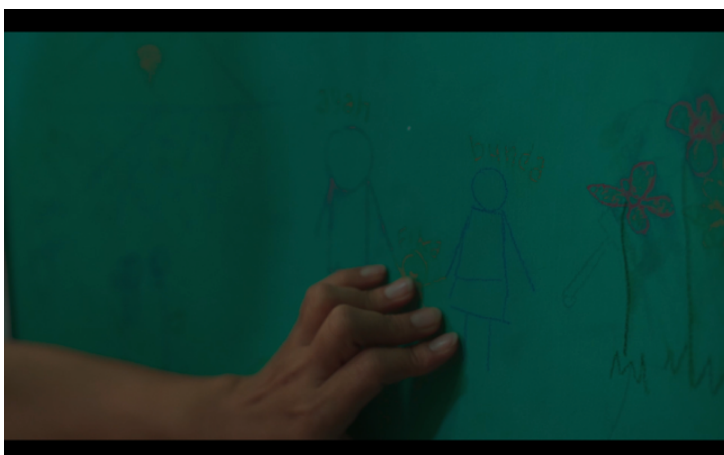
Screenshot 5. 20 Umi tampak merenungi kesendiriannya



Screenshot 5. 21 Umi tertidur sambil memeluk boneka Vika



Screenshot 5. 22 Umi mengemasi mainan Vika



Screenshot 5. 23 Umi meraba coretan gambar Vika



Screenshot 5. 24 Umi berhalusinasi seakan-akan Vika masih tinggal di rumah



Screenshot 5. 25 Umi tampak sedih setelah berhalusinasi



Screenshot 5. 26 Umi tampak sedih di kamar mandi

Permasalahan mengenai Fika yang diambil oleh Rina ternyata bukan hanya sekedar masalah biasa bagi Umi. Umi sebagai perwujudan sudut pandang tokoh utama menunjukkan depresinya melalui shot-shot bagaimana waktu berlalu setelah kepergian Fika. Adegan tersebut ditunjukkan pada scene 12 dan 13, Umi mencoba menenangkan dirinya dengan mengguyur tubuh dengan air di dalam kamar mandi. Setelah selesai, Umi mulai mengemas barang-barang Fika ke dalam sebuah kardus. Umi mengalami halusinasi, terdengar suara Fika mengajak bermain monopoli seperti pada scene 8. Adegan-adegan ini memberi gambaran seberapa berarti Fika bagi Umi. Informasi yang tidak ditunjukkan pada scene ini adalah bahwa Sutradara tidak mencoba menjelaskan apakah Umi mengalami depresi karena Fika atau karena tidak punya anak.

Ada informasi ganda yang mungkin diterjemahkan oleh penonton dan penonton tidak diinformasikan secara mendalam mengenai apa yang dipikirkan Umi karena Umi sebagai perwujudan sudut pandang tokoh utama hanya memberikan informasi terbatas dimana ia merasa kehilangan dan sangat sedih. Ritme editing pada *scene* tersebut sangat berperan untuk memvisualkan kesedihan dan kesendirian Umi. *Pacing* yang lambat menggambarkan situasi

tersebut contoh adalah ketika Umi terbaring di kasur sambil memeluk boneka milik Vika. Kemudian adegan yang dirancang saat membuat skenario untuk memperkuat konsep editing dalam film ini adalah adegan halusinasi. Pecahan shot

dari luas ke sempit yang menunjukkan ekspresi Umi semakin memperkuat dramatik dalam film ini.

10. Scene 14 & 15



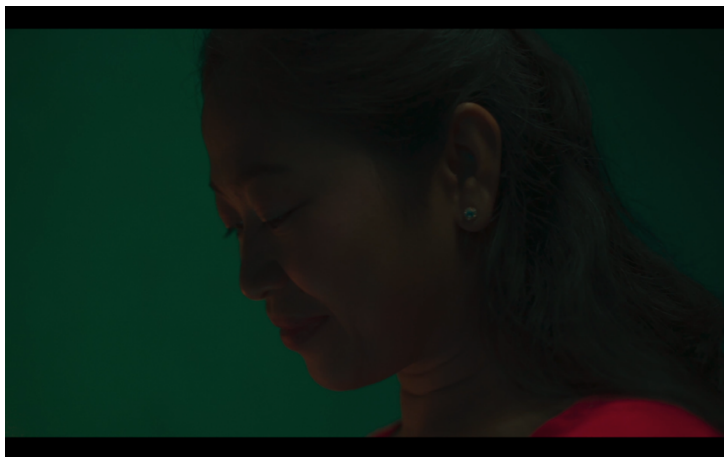
Screenshot 5. 27 Umi berdandan



Screenshot 5. 28 Umi berdandan



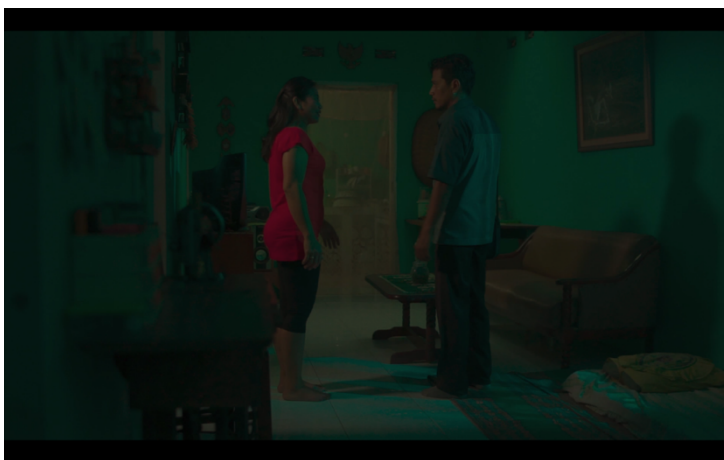
Screenshot 5. 29 Umi berdandan



Screenshot 5.30 Umi mengirim pesan kepada Suhari

Scene 14 merupakan tahap turning point 2 atau transisi sebelum masuk pada tahap penyelesaian. Adegan ini menunjukkan Umi sebagai tokoh utama sedang merias diri. Adegan Umi merias diri juga tidak terlalu diinformasikan secara mendetail mengenai maksudnya. Penonton bisa saja mengartikan bahwa Umi sedang menghibur diri setelah kepergian Fika jika tidak mencoba mengkaitkan dengan potongan informasi di awal cerita bahwa itu merupakan cara agar Umi tampak cantik di mata Suhari malam itu. Umi masih membawa teka-teki mengenai masalah utama yang dihadapinya untuk dipeberkan di akhir cerita. Adegan Umi mencoba menghubungi Suhari adalah bagian dimana penonton mulai diinformasikan bahwa adegan merias diri ditujukan untuk suaminya dan Darmaji. Ada informasi yang disampaikan di awal cerita bahwa Umi sempat mengajak Darmaji untuk mampir ke rumah setelah pulang kerja, dan penonton mengetahui bahwa Umi mencintai Suhari sebagai suaminya, tetapi pada scene 14 penonton tidak diinformasikan untuk siapa Umi merias wajahnya ketika ia memiliki niat untuk mengundang tamu datang ke rumahnya.

10. *Scene 15, 16, & 17 (Penyelesaian)*





Screenshot 5.32 Umi menyiapkan makan malam untuk Suhari



Screenshot 5.33 Umi dan Suhari saling berbincang



Screenshot 5. 34 Suhari terlihat tidak senang dengan masakan Umi



Screenshot 5. 35 Suhari menyingkirkan kecambah dari piringnya



Screenshot 5. 36 Umi menangis setelah ditinggal oleh Suhari

Adegan Suhari tiba di ruang tengah, lalu Umi membawakan tas serta menawarkan makan malam untuk Suhari, kemudian Umi berjalan ke meja makan mengambil nasi, tempe, dan kecambah sedikit banyak. Suhari yang sedang menonton televisi, menerima piring dari Umi. Suhari yang melihat kecambah dalam piring kemudian menyisihkannya. Sebetulnya adegan ini tidak menjelaskan secara gamblang apa maksud dari kecambah yang disediakan oleh Umi, tetapi shot dimana kecambah cukup banyak dimasukkan ke dalam piring Suhari merupakan shot yang penting dan memiliki arti. Penonton akan memahami maksudnya jika memang sudah cukup memiliki pemahaman tentang guna kecambah sebagai peningkatan kesehatan sperma, karena secara tersirat ada informasi mengenai kecurigaan Umi terhadap Suhari yang mungkin memiliki masalah kesehatan untuk memiliki anak.

Adegan dimana Suhari menyisihkan kecambah pada piringnya tampak hanya sebagai informasi ketidaksukaan Suhari, atau bahkan kekecewaan Suhari bahwa ternyata Umi tidak benar-benar tahu makanan kesukaan Suhari padahal Umi sempat mengungkapkan bahwa ia membuat makan malam yang sangat enak. Di sisi lain, informasi ini bisa juga dimaksudkan sebagai kekesalan Suhari terhadap usaha Umi yang tidak kunjung menyerah untuk memiliki anak. Informasi apakah Suhari tahu atau tidak mengenai manfaat kecambah tidak ditunjukkan dalam adegan, karena mengikuti sudut pandang Umi sebagai tokoh utama, Umi juga tidak menjelaskan kepada suaminya mengenai fungsi kecambah sehingga penonton juga tidak mendapatkan informasi apakah Suhari tahu atau tidak tentang maksud Umi.

Suhari yang sedang makan, terlihat bingung karena sosok Fika tidak ada di dalam rumah, lalu Suhari menanyakan keberadaan Fika pada Umi. Umi terlihat diam dan meneteskan air matanya, Umi menjelaskan bahwa Fika sudah tidak dititipkan lagi padanya. Suhari tidak menunjukkan apa yang ada dipikirkannya karena ia tidak mengatakannya, dan penonton hanya mengikuti sudut pandang Umi sebagai tokoh utama sehingga penonton juga sama tidak tahunya seperti Umi apa yang dipikirkan Suhari mengenai informasi bahwa Fika sudah tidak dititipkan lagi. Tersirat penyesalan dari ekspresi Suhari bahwa ia sama sedihnya seperti Umi mengenai kepergian Fika. Informasi yang ditunjukkan disini adalah bahwa Suhari merasa bersedih karena Umi tidak lagi ditemani hari-harinya oleh seorang anak.

Informasi ini juga terbangun karena sepanjang cerita penonton tidak diperlihatkan secara detail mengenai keakraban Suhari dengan Fika selain bahwa Suhari juga menyayangi Fika sama seperti Umi melalui sudut pandang Umi. Hal ini menunjukkan bahwa kesedihan Suhari kemungkinan besar ditujukan karena melihat Umi yang sedih, bukan semata karena Suhari yang merindukan Fika.

Umi meminta Suhari periksa perihal kesehatan biologisnya, namun Suhari kemudian pergi keluar rumah karena bosan dengan permintaan Umi yang terus memaksa Suhari periksa setiap kali Umi ditinggal anak asuhnya. Informasi yang ditunjukkan pada bagian ini menjelaskan bahwa ada ketakutan dari sisi Suhari setiap kali Umi ditinggal anak asuhnya, bahwa ada permintaan yang tidak bisa dikabulkan oleh Suhari dan Suhari tidak pernah siap atas permintaan tersebut. Umi sebagai perwujudan sudut pandang tokoh utama cukup memberikan informasi atas rasa sakit hatinya atas penolakan Suhari yang terus menerus itu, dan emosi yang ditunjukkan Umi ketika Suhari pergi keluar merupakan informasi terbatas dimana tampak kesedihan hanya ada di pihak Umi yang ingin memiliki seorang anak.

Umi melihat sikap Suhari yang tidak mau untuk diajak berkomunikasi, membuat Umi menjadi lebih depresi. Informasi yang tampak pada adegan ini lagi-lagi mengarah untuk menyalahkan Suhari atas ketidakmampuannya mengabaikan keinginan Umi.



Screenshot 5. 37 Umi berencana untuk pergi dari rumah



Screenshot 5. 38 Umi mengambil tas untuk mengemasi barang-barangnya



Screenshot 5. 39 Umi memasuki pakaian-pakaiannya ke dalam tas



Screenshot 5. 40 Umi ragu untuk pergi dari rumah



Screenshot 5. 41 Umi ragu untuk pergi dari rumah



Screenshot 5. 42 Umi ragu untuk pergi dari rumah



Screenshot 5. 43 Umi ragu untuk pergi dari rumah



Screenshot 5.44 Umi ragu untuk pergi dari rumah



Screenshot 5.45 Umi ragu untuk pergi dari rumah



Screenshot 5.46 Umi ragu untuk pergi dari rumah

Adegan Umi masuk ke dalam kamar, menangis dan menghapus rias wajahnya, serta keputusannya untuk meninggalkan rumah dengan usahanya untuk mengunci pintu dan memasukkan pakaian ke dalam tas, menginformasikan lebih jauh mengenai kekesalan Umi terhadap Suhari yang dianggap menjadi masalah utama dalam hubungan mereka. Saat Umi menghapus riasan wajahnya *shot* sengaja ditahan agar memperlihatkan emosi yang natural dari Umi tanpa intervensi *editing*. Namun ketika saat Umi kesal dan memutuskan untuk pergi ritme editing yang digunakan yaitu penggunaan teknik *jumpcut* atau *cuttingan* cepat sengaja ditambahkan untuk mendukung puncak kekesalan dan kegelisahan Umi agar adegan tersebut semakin dramatik.



Screenshot 5. 47 Umi menutup pintu kamar



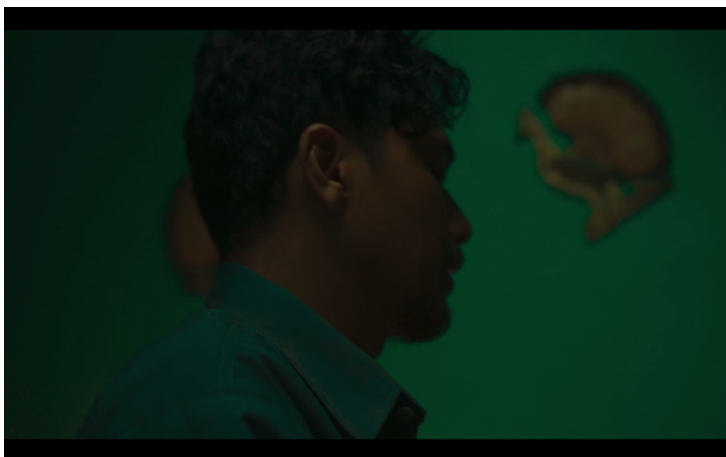
Screenshot 5. 48 Suhari mengajak Darmaji masuk ke dalam kamar



Screenshot 5. 49 Umi terlihat bingung



Screenshot 5. 50 Suhari menyuruh Darmaji untuk meniduri Umi



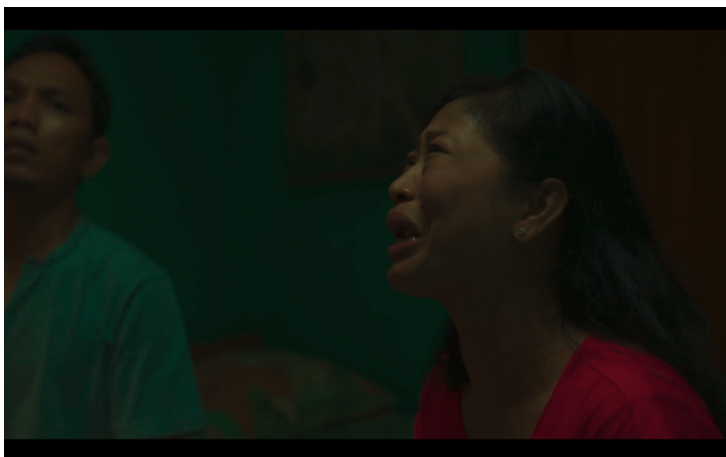
Screenshot 5. 51 Suhari menyuruh Darmaji untuk meniduri Umi



Screenshot 5. 52 Darmaji menolak permintaan Suhari



Screenshot 5. 53 Suhari kesal terhadap sikap Umi yang selalu menyudutkannya



Screenshot 5. 54 Umi kecewa terhadap respon Suhari



Screenshot 5. 55 Umi kecewa dan sedih terhadap keputusan Suhari



Screenshot 5. 56 Suhari tampak duduk merenung setelah adegan puncak konflik

Ritme editing pada adegan selanjutnya cuttingannya semakin cepat untuk memvisualisasikan puncak konflik antara Umi dan Suhari. Selain itu ritme editing tersebut membuat tensi film ini menjadi dinamis. Adegan dimulai dari memperlihatkan bahwa Suhari tiba-tiba datang membawa Darmaji dan membuat Umi segera menyembunyikan persiapannya untuk pergi. Ada kebalikan persepsi dan informasi pada adegan ini karena disini juga persepsi Umi sebagai sudut pandang Umi berubah yang diperlihatkan pada adegan berikutnya.

Suhari dan Darmaji kemudian masuk ke dalam kamar, Umi yang terlihat bingung, mencoba menanyakan situasi tersebut pada Suhari. Sudut Pandang Umi sebagai tokoh utama yang menunjukkan kebingungan adalah untuk

memutarbalikkan persepsi akan sifat Suhari yang awalnya dianggap tidak memiliki keinginan yang sama seperti Umi.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Suhari menjelaskan pada Umi jika dirinya telah menuruti permintaan Umi periksa mengenai kesehatan biologisnya 7 tahun yang lalu dengan hasil positif mandul. Umi sebagai perwujudan sudut pandang tokoh utama memberikan informasi mengenai rasa cinta Suhari terhadap dirinya, bahwa Suhari juga sudah melakukan usaha yang Umi mau hanya saja hasilnya membuat Suhari marah dan pasrah sehingga tidak menceritakan kepada Umi selama ini.

Adegan pernyataan Suhari itulah yang memberikan informasi kepada Umi maupun penonton bahwa Suhari berniat menawarkan 'ramban' sebagai alternative keluarganya memilki keturunan. Suhari hanya diam, kemudian keluar kamar dan mengunci pintu. Adegan ini menginformasikan bahwa Suhari rela atau 'Lila' seperti pada judul film mengenai keputusannya ini. Suhari mencoba mencari cara dan ia menganggap bahwa ramban adalah cara agar istrinya kembali merasa bahagia dengan memiliki anak.

Adegan Suhari mengunci pintu saat Umi menolak cara tersebut memberikan informasi lain mengenai sifat Suhari yang keras kepada dan kukuh pada pendirian karena ia sebisa mungkin memberikan Umi apa yang Umi mau dengan cara yang ia tahu. Umi berusaha untuk membuka pintu namun Suhari hanya diam dan duduk di kursi ruang tengah. Adegan Darmaji yang hanya diam dengan situasi tersebut juga tidak memberikan informasi mengenai apa yang akan dilakukan oleh Darmaji saat itu. Penonton hanya mengetahui bahwa Darmaji adalah teman baik Suhari dan informasi yang disampaikan oleh Umi sebagai tokoh utama tidak menunjukkan mengenai keputusan yang diambil oleh Umi maupun Darmaji setelahnya.



Screenshot 5. 57 Umi bersama anaknya yang baru

11. *Scene 18 (Plot Twist)*

Scene 18 adalah scene terakhir di dalam film “Lila”. Adegan pada film ini memang tidak menjelaskan secara jelas tokoh anak kecil disebelah Umi, penonton diajak untuk menebak identitas tokoh di dalam frame. Pada bagian ini informasi yang ditunjukkan oleh Umi sebagai perwujudan sudut pandang utama bisa menunjukkan lebih dari satu arti. Ketiadaan Suhari maupun Darmaji juga sebagai bentuk dimana sutradara menyerahkan kepada penonton untuk menebak sendiri identitas anak yang muncul di scene 18.

Scene 18 bisa saja menjelaskan bahwa alternatif ramban yang dilakukan oleh Umi berhasil menghasilkan keturunan. Usaha Umi yang telah dilakukan selama hidup dengan Suhari diselesaikan dengan cara yang sangat ekstrim.

Scene 18 juga bisa juga menjelaskan bahwa Umi menemukan alternatif lain selain dilakukannya dengan ramban jika mengingat rasa cinta Umi terhadap Suhari.

Informasi sengaja tidak ditunjukkan secara jelas sebagai penutup film adalah cara sutradara untuk menunjukkan bahwa penonton yang menggunakan sudut pandang Umi sebagai tokoh utama kehilangan beberapa aspek dalam hidup Umi yang Umi atau sutradara memang tidak ingin tunjukkan dalam film. Film ini berakhir dengan plot twist sesuai apa yang ingin ditunjukkan Umi sebagai tokoh utama dalam adegan, bahwa Umi tidak ingin penonton tahu siapa anak yang

bersamanya di akhir cerita dan bagaimana kisahnya dengan Suhari setelah kejadian pada scene 17.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

“Lila” merupakan sebuah film pendek yang bercerita tentang sepasang suami istri yang tidak bisa memiliki keturunan. Sang istri yaitu Umi yang sehari-harinya bekerja di rumah sebagai penjahit pakaian seorang diri merasa kesepian. Tekanan batin yang dialami Umi tidak hanya sebatas keinginan untuk memiliki seorang anak. Sang suami yaitu Suhari selalu menghindar saat Umi mempertanyakan kesehatan biologisnya. Masalah komunikasi antara Umi dan Suhari pun menjadi puncak konflik dalam film “Lila”.

Konsep *editing* dalam film Lila menerapkan ritme *editing* dalam membangun struktur dramatik dalam film tersebut. Aspek susunan *shot* dan durasi pada tiap *shot* akan menjadi perhatian utama dalam membangun sebuah ritme *editing*, yang nantinya akan mampu menyampaikan emosi secara visual kepada penonton. Susunan dan penempatan *shot* tertentu akan memberikan pengaruh yang berbeda beda dalam tiap pola yang akan dibangun. Salah satunya ritme *editing* yang lambat dan penyusunan *shot* dari *long shot* hingga *close up* yang memberi penekanan dramatik secara visual.

Dalam penciptaan karya film Lila editor terlibat dalam proses praproduksi sehingga pemahaman tentang apa yang ingin dibuat akan lebih mendalam dan mendetail. Dengan cara ini proses *editing* yang dilakukan menjadi lebih efektif, efisien, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dari sisi estetika akan lebih mudah diatasi. Sebelum melakukan proses produksi, editor harus memberikan ide kepada sutradara tentang bagaimana film ini akan bercerita dan diceritakan, tentang konsep seperti apa dan teknik *editing* apa yang akan digunakan, kemudian ide tersebut mulai dirundingkan dengan tim lainnya. Selanjutnya dibuatlah sebuah *storyboard* sebagai panduan kameraman ketika mengambil gambar. Kemudian mulailah masuk ke dalam tahap produksi dan merealisasikan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan

seorang editor, seperti penerapan ritme *editing*. Ritme *editing* membutuhkan teknik dan teknis pengambilan gambar yang dibutuhkan sebagai seorang editor, untuk itu pada proses produksi seorang kameraman harus bisa mengukur dan membingkai gambar dengan komposisi dan teknik yang sama dengan konsep.

Ritme editing sangat erat hubungannya dengan dramatik dalam film ini. Ritme editing memberikan *impact* yang lebih dalam kedalaman karakter seperti dalam adegan Umi yang sedang sedih dan kesepian digambarkan dengan tempo yang lambat untuk menegaskan konflik batin sedangkan ketika adegan Umi sedang galau karena berkonflik dengan Suhari digunakan *Jump Cut* untuk mengesankan loncatan-loncatan emosi.

Penggunaan konsep ritme *editing* diharapkan karya Tugas Akhir dengan Judul 'Lila' ini mampu menyampaikan makna atau pesan yang hendak disampaikan pembuat film kepada penonton, sekaligus menjadikan karya ini terlihat lebih dinamis dan menarik untuk disajikan dan dipertanggung-jawabkan ke khalayak umum.

B. Saran

Film 'Lila' mencoba menghadirkan cerita-cerita dengan tema keluarga dan hubungannya dengan realitas dan keadaan Indonesia saat ini. Kekayaan dari budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah banyak mengangkat cerita-cerita keluarga dan disajikan dalam unsur kesenian yang ada diseluruh daerah di Indonesia sebagai dasar pembuatan film, hal ini akan tetap diterima masyarakat diseluruh dunia.

Seorang editor tidak hanya melakukan proses editing pada saat pasca produksi, tetapi seorang editor harus memulai pekerjaannya dari mulai proses pra produksi, yaitu memahami isi cerita atau naskah yang kemudian seorang editor mulai memberikan konsep bagaimana film ini akan disampaikan (*story telling*). Seorang editor harus mampu memberikan suara dan masukannya untuk membuat film ini menjadi lebih baik dalam bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

Bordwell, David. *Film Art: an introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2008.

Pearlman, Karen. *Cutting Rhythms: Shaping The Film Edit*, USA: Focal Press, 2009.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Sani, Drs. Asrul. *Cara menilai sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.

Suwarsono, A.A. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014.

LAMPIRAN

Screenshot Post Trailer Instagram



Screenshot Publikasi Media Sosial

4G 21% 00:12

← Komentari

Disukai oleh **zulbasaur** dan **147 lainnya** **damdadam** .
BESOK BANGET !!!!!

•
Pemutaran perdana karya kolektif tugas akhir film pendek saya bersama **@mastomasto** dan **@tsekarayu**

•
19:00 - 21:00
28 Juni 2019
di Ruang Auvi, ISI Yogyakarta.

•
Film ini juga didukung oleh
@film.tv.isijogja **@vicamrentyk** **@fixinema** **@cakjoel**
@labilecreative **@studiokidul** .

•
Ajak teman, pacar, sephia, buat datang ke acara ini. Btw, besok ini adalah hari terakhir pemutaran karya tugas akhir, jadi jangan sampai terlewat!!! 🙏🙏🙏

27 Juni

👍 🙏 🙏 😊 😞 😞 😊 🙌

Berkomentari sebagai mastomasto... **Kirim**

• 🏠 📄 ←

Resume Screening

Notulensi SCRIPSI (Screening di Kampus ISI)

Tanggal 28 Juni

Jumlah Audience : 80 Orang

Waktu Mulai : 19.00 – 21.00

Sesi 2 Moderator Ghalif

1. Bagaimana kisah penemuan gagasan dalam film ini?
 - a. Lila : Kisah nyata yang diolah sendiri dengan menambah banyak hal. Terinspirasi dari tetangga yang sudah 20 tahun tidak memiliki anak.
 - b. Uups : Pengkarya menemukan seorang anak yang mengalami diare sebelum bertanding. Kegemaran pengkarya yang suka menyanyi, ingin menjadikan film ini sebagai film musikal
 - c. Culinary Trip : Dari pengalaman pribadi yang hobi makan. Selain itu ingin memperkenalkan kuliner Pati
 - d. Dulhaji Dolena : Berawal dari riset lapangan untuk mengajarkan teknologi VR ke Pekalongan daerah Rob. Pengkarya merasa syok dan sedih melihat keadaan disana. Namun di tengah-tengah rob tersebut ada rumah dengan cat warna warni milik pak Dulhaji. Beliau sosok yang optimis, peduli pendidikan, semangat berjualan, dan humoris. Setiap orang memiliki masalah namun bagaimana cara kita menyikapinya seperti cara pak Dulhaji
2. Dulhaji Dolena : Bagaimana solusi terbaik untuk warga rob?
Solusi dari pemerintah sudah ada. Tapi di setiap kebijakan memiliki konsekuensi yang merugikan warga. Solusi terbaiknya adalah bedol desa
3. Culinary Trip : Apakah makanan dihabiskan? Apakah proses produksinya sehari jadi? Satu hari selesai untuk 3 kuliner. Ada makanan yang habis ada yang tidak
4. Uups : Apakah melakukan proses shooting dulu atau musik dulu? Bagaimana proses kreatifnya?
Dari lagu berlanjut ke naskah kemudian eksekusi produksi.
5. Dulhaji : Yang dibicarakan dalam film mayoritas adalah ironisnya namun apakah ada kebahagiaan ketika rob saat ini?
Mata pencaharian warga kebanyakan di perairan. Ada kebahagiaan seperti ikan ikan mendekat dan terdapat kerang
6. Lila : Bagaimana proses kreatifnya dan bagaimana saat eksekusi?
Prosesnya 4 tahun. Adam (pengkarya) menemui tetangganya yang sudah 20 tahun belum memiliki anak, namun suaminya tidak mau mengobrol. Adam juga mengetahui cerita mengenai tetangga teman yang berhubungan dengan laki laki beristri. Adam

berusaha menggabungkan kedua cerita tersebut dan berproses 1,5 tahun untuk naskah ini.

7. Lila : Dalam proses kreatif apakah kedua pengkarya memiliki keinginan untuk memeriksa keadaan mereka?

Adam : Merasa takut dan tidak ingin mengecek

Fitro : Sudah mengecek Januari lalu

Desain Undangan Screening Karya



Undangan Tampak Depan



Undangan Tampak Belakang

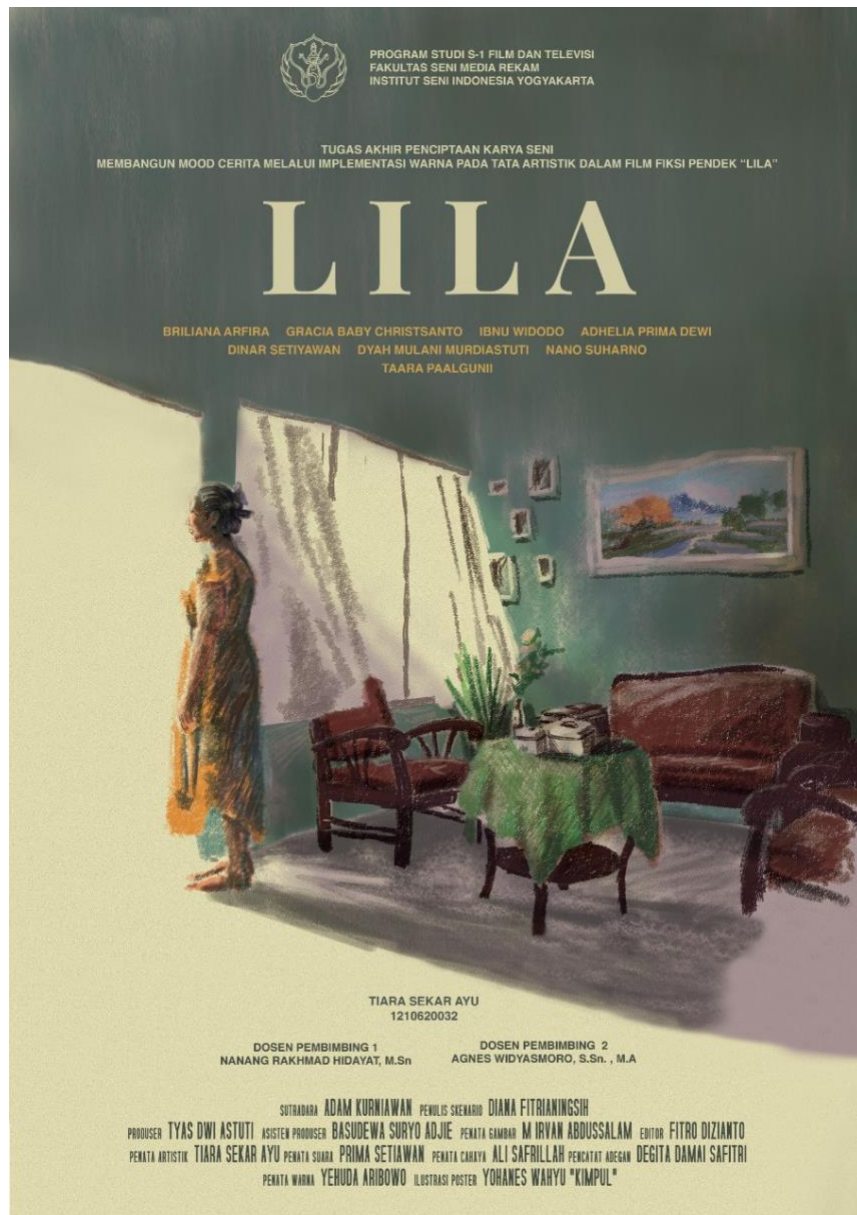
Desain Cover Box DVD



Desain Label DVD



Poster Film Fiksi “Lila”



PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI
MEMBANGUN MOOD CERITA MELALUI IMPLEMENTASI WARNA PADA TATA ARTISTIK DALAM FILM FIKSI PENDEK “LILA”

LILA

BRILIANA ARFIRA GRACIA BABY CHRISTSANTO IBNU WIDODO ADHELIA PRIMA DEWI
DINAR SETYAWAN DYAH MULANI MURDIASTUTI NANO SUHARNO
TAARA PAALGUNII

TIARA SEKAR AYU
1210620032

DOSEN PEMBIMBING 1
NANANG RAKHMAD HIDAYAT, M.Sn

DOSEN PEMBIMBING 2
AGNES WIDYASMORO, S.Sn., M.A

SUTRADARA ADAM KURNIAWAN PENULIS SKENARIO DIANA FITRIANINGSIH
PRODUSER TYAS DWI ASTUTI ASISTEN PRODUSER BASUDEWA SURYO ADJIE PENATA GAMBAR MIRYAN ABDOUSSALAM EDITOR FITRO DIZIANTO
PENATA ARTISIT TIARA SEKAR AYU PENATA SUARA PRIMA SETIAWAN PENATA CAHAYA ALI SAFRILLAH PERCATAT ADEGAN DEGITA DAMAI SAFITRI
PENATA WARNA YEHUDA ARIBOWO ILLUSTRASI POSTER YOHANES WAHYU "KIMPUL"

Desain Katalog Screening Karya

SCRIPSI
SCREENING DI KAMPUS ISI

"Terima Kasih atas kehadiran teman-teman dan,
Semoga kita semua mendapat kelulusan dengan baik"

Kartala Perjalanan Cahaya (Dokumenter)
Julu Swandaru

RUTH (Dokumenter)
Fathya Amir Nissa

Lucid (Fiksi)
Maria Yosafa Riza A. B.

Dog Meat Free (Dokumenter)
Papa Griana Vikar S.

Dulhaji Dolena (Dokumenter)
Anita Reza Zen

Culinary Trip (Program TV)
Safitri Dwi Shony

UUPS (Fiksi)
Adam Kurniawan, Firo Dizianto

Lila (Fiksi)
Adam Kurniawan, Firo Dizianto

KATALOG BAB 4
JUMAT 28 JUNI 2019 | RUANGSIKAPAL

FSIRA | KAMPUS ISI | KAMPUSINEMA

Katalog Tampak Depan

BAB 4 SESI 1

KARTALA PERJALANAN CAHAYA
Format : Dokumenter
Durasi : 24 menit
Pengkarya : Julu Swandaru

Komunitas motor Kartala merupakan salah satu komunitas motor di Indonesia yang berasal dari Purwokerto. Mereka adalah komunitas motor yang melakukan kegiatan baik sosial dengan nama "Perjalanan Cahaya" untuk berbagi buku dan cahaya listrik sebagai unsur utamanya. Tujuan dibentolnya komunitas tersebut adalah untuk mengubah desa dari gelap menjadi terang di malam hari.

RUTH
Format : Dokumenter
Durasi : 25 Menit
Pengkarya : Fathya Amir Nissa

Zuhrida Siregar atau Ruth yang lahir di Medan 25 September 1965 sejak tahun 2000 datang ke Yogyakarta setelah diantar oleh kakaknya karena kesulitan di masa remaja yang menjadi awal mula masalah dihidup Ruth. Hidup berkebabun seorang diri tanpa dukungan mengantarkan Ruth pada banyak hal yang tidak semestinya terjadi. Kehidupan pada keluarga serta kampung halaman membuat Ruth akhirnya memilih untuk aktif di berbagai kegiatan sosial.

LUCID
Format : Fiksi
Durasi : 20 Menit
Pengkarya : Maria Yosafa Riza Alinda Razaqi

Di taman itu, Prosa dan Andi terus bertemu. Mereka berbagi cerita dan selalu kesahny sehingga kedekatan itu tak terbanding lagi. Namun, Ema, yang selalu menjadi tempat cerita Prosa, memilih tidak mengucap pertemuannya itu. Ia lebih suka mengerjakan proyeknya bersama Risa dan Migena. Sementara di rumah, Oni Risa selalu menunggu cerita pertemuan Prosa dan Andi.

DOG MEAT FREE
Format : Dokumenter
Durasi : 18 Menit
Pengkarya : Papa Griana Vikar S.

Kemiskinan kesehatan RI menargetkan Indonesia bebas rabies 2020. Namun perdagangan anjing sebagai hewan konsumsi masih banyak terjadi di Indonesia. Perdagangan anjing merupakan salah satu faktor utama penyebaran rabies di Indonesia. Banyak masyarakat yang kelangkaan bahwa dengan mengonsumsi daging anjing mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Kualitas Dog Meat Free Indonesia yang terdiri dari beberapa komunitas pecinta hewan terus berupaya menghebatkan praktik perdagangan daging anjing.

BAB 4 SESI 2

DULHAJI DOLENA
Format : Dokumenter
Durasi : 28 Menit
Pengkarya : Anita Reza Zen

Dulhaji adalah seorang laki-laki berusia 40 tahun, merupakan salah satu warga korban banjir rob di desa Api - Api (Pekalongan, Jawa Tengah). Dulhaji bersama dengan anak dan istrinya memilih untuk tinggal di tempat banjir rob di sumahnya, meskipun banjir rob telah menyempit dan warga lain sejak tahun 2009. Hal tersebut di karenakan Dulhaji tidak memiliki cukup biaya untuk pindah dan meninggalkan rumahnya ke tempat lain.

CULINARY TRIP
Format : Program TV
Durasi : 25 Menit
Pengkarya : Safitri Dwi Shony

Program "Culinary Trip" adalah program televisi yang dikemas sebagai format feature kuliner. Program feature yang ringan namun tetap memberikan informasi dan hiburan bagi penonton. Program feature yang memperkenalkan berbagai kuliner khas dari berbagai daerah di Indonesia. Dipandu oleh host wanita yang memiliki hobi makan akan memberikan informasi dan referensi kuliner.

UUPS
Format : Fiksi
Durasi : 25 Menit
Pengkarya : Dita Lailiya Cahyaningtyas & Fernando Manik

Kisah seorang anak yang bernama Bobo (12 tahun). Dia hidup bersama ibunya Rani (28 tahun). Ayahnya sudah meninggal 2 tahun yang lalu. Bobo adalah anak bukalangkis yang berprestasi dan gemar makan. Ibu sudah mengucap Bobo untuk tidak makan banyak sebelum berangkat. Bobo justru tidak memperdulikan dan menggampangkan hal tersebut. Rani malas yang mau mengabdikan dia mengemudi diare sebelum pertandingan. Kadu sahabatnya Rizal dan Tata panik dan langsung mencarinya sesuai untuk Bobo.

LILA
Format : Fiksi
Durasi : 17 Menit
Pengkarya : Adam Kurniawan, Firo Dizianto, Tara Sekar Ayu

Tentang pasangan suami istri yang memiliki masalah biologis dalam rumah tangga.

Katalog Tampak Belakang

Foto Dokumentasi *Screening*



Dokumentasi *Behind The Scene* Produksi



Desain Poster Screening Karya

SCRIPSI

SCREENING DI KAMPUS ISI

25-28 JUNI 2019
RUANG AUDIO VISUAL
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
OPEN GATE 15.00 WIB

BAB 1 | SELASA 25 JUNI 2019

- Rolling Action! (Program TV) - Dean Fity S.
- Surau Kita (Dokumenter) - Rizzy Vajra J.
- Fantasy Zoo (Program TV) - Bunga Nindiah
- Labak (Dokumenter) - Anindya Nabilah
- Minyak dan Darah di Bumi Poguntaka (Dokumenter) - Herliana Rigal D.C.
- Sasmita Narendra (Fiksi) - Nur Azis Fajar C.
- Malam Minggu Kluwon (Fiksi) - Aryadha Fasha, Ridha Afwan, Pendo Maulana, Aditya Asas D.

BAB 2 | RABU 26 JUNI 2019

- Camshaft (Program TV) - Fendi Pradipta
- Dua Puluh Empat Jam Lebih (Fiksi) - Hananda Praditasari
- Badewa (Dokumenter) - Muhammad Efendy
- The Perpetrators of Klithi (Dokumenter) - Shely Prisma S.
- Kapten Pixel (Fiksi) - Riqhi Alvin Sani
- Jogja Noizer (Dokumenter) - Christian Thomas O.
- Mah (Fiksi) - Tegar Achmad Yasya

BAB 3 | KAMIS 27 JUNI 2019

- Sangkan Paran (Dokumenter) - Jati Pramudya D.
- Jurnal Museum (Program TV) - Yuzakki Gilang F.B.
- Proyek XCO (Dokumenter) - Christine C. Adysetika
- Pembawa Pesan (Fiksi) - Zulfan Ramadhana, Ibnu Zatri
- Ruang Indonesia (Program TV) - Han Nanda Ladito H. Familia (Fiksi) - Anggie P.
- Tempa Warisan Majapahit (Dokumenter) - Abdul Aziz
- Masakan Eyang (Fiksi) - Anib Amrussahal, Irvan Abdussalam

BAB 4 | JUMAT 28 JUNI 2019

- Kartala Perjalanan Cahaya (Dokumenter) - Jalu Swandaru
- RUTH (Dokumenter) - Fatihya Aimer Nissa
- Lucid (Fiksi) - Maria Yosela Rita A.B
- Dog Meat Free (Dokumenter) - Pepie Grisna Vikar S.
- Dulhaji Dolena (Dokumenter) - Anita Reza Zein
- Culinary Trip (Program TV) - Sahitri Dwi Shony
- UUPS (Fiksi) - Dita Listya, Fernando Manik
- Lila (Fiksi) - Adam Kurniawan, Tiara Sekar A., Fero Dizanito

FSMR FAKULTAS SENI MEDIA REKAM lamSinema